

VISI KEBANGSAAN
H.M. Didi Turmudzi

VISI KEBANGSAAN
HM. DIDI TURMUDZI

Penyusun :
Dr. Ade Priangani, M.Si (Koordinator)
Dr. Kunkunrat, M.Si
Dr. Widya Utama, SE.,M.Si
Dr. H. Farid Riadi, SE, MM

CV. Kimfa Mandiri

VISI KEBANGSAAN HM. DIDI TURMUDZI

Penyusun :
Dr. Ade Priangani, M.Si (Koordinator)
Dr. Kunkunrat, M.Si
Dr. Widya Utama, SE.,M.Si
Dr. H. Farid Riadi, SE, MM

ISBN : 978-623-89002-0-6

Penerbit :

CV. Kimfa Mandiri

Redaksi:
Jl. Ciapus RT 001 RW 006 Desa Ciapus
Kec. Banjaran Kab. Bandung 40377
No Telepon: 022-85945637 - 085314983618 - 081220816826

Email: kimfamandiriks@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Prof. Dr. HM. Didi Turmudzi, M.Si
Dimata Para Sahabat

Sultan Sepuh PRA. Arief Nataningrat
(Keraton Kasepuhan Cirebon)
Pemikiran Prof. Dr. HM. Didi Turmudzi, M.Si, dalam kerangka Paguyuban Pasundan dalam memerangi kemiskinan dan kebodohan selaras dengan amanat Sunan Gunung Jati, untuk menciptakan satu kesatuan tata ruang ekonomi, sosial, budaya dan administrasi daerah seuweu siwi Siliwangi, sa Padjajaran.

H. Deddy Mizwar
Di mata saya, Prof. Didi merupakan seorang akademisi yang tinggi ilmunya serta rendah hati, budayawan Sunda yang pandai beradaptasi dalam segala macam kondisi, waktu dan zaman tanpa kehilangan identitas, sekaligus tokoh nasional yang berwawasan nusantara.

Dr (hc) Ary Ginanjar
Penerus tokoh-tokoh Sunda seperti Oto Iskandar di Nata dan Djuanda dan lain-lain. Kalimat "mangga ti payun" membuat orang Sunda tidak berani tampil ke depan. Prof Didi mengambil inisiatif dan motivasi baik di lingkungan Paguyuban atau ke Generasi Emas Pasundan, "punten abdi mayunan" yang artinya harus jadi pimimpin jangan bangga hanya menjadi pengikut. Prof Didi adalah contoh hidup dari konsep nyantri, nyakola dan nyunda itu sendiri.

Prof. Dr. Ganjar Kurnia, DEA
(Ketua Dewan Kebudayaan Jawa Barat)
Sosok anu konsisten dina merjoangkeun sareng ngadumaniskeun Kaislaman sareng Kasundaan.

Prof. Dr. Ginanjar Kartasasmita
Seseorang yang memiliki tekad kuat untuk membangumn masyarakat Sunda yang memiliki bargaining position dalam percaturan nasional

Ir. HMA. Damrizal, MS.,MH.,M.Hum
(Wakil Ketua KOMWAS Partai Demokrat):
Prof. Dr. HM. Didi Turmudzi, M.Si, adalah tauladan (inspiring leader) bagi siapa saja yang mengenalnya. Tokoh Nasional yang egaliter, tegas, santun, cerdas dan humoris khasnya orang Pasundan.

Ade Syarif Hidayat
(Paguyuban Pacsundan Korwil Jawa Timur)
Mangrupikeun sosok pamingpin nu kharismatik pinuh ku wibawa kalayan dipihormat ku sadayana. Tiasa nanjeurkeun silaturahmi kasundaan di Nusantara.

Andri P. Kantaprawira, S.IP, MM
(Ketua Umum GERPIS)
Sosok pemimpin Pasundan yang sederhana dan egaliter, terasa wibawa dan wiwahanya bagi Pergerakan Sunda Muda.

Dr. Po Abas Sunarya, M.Si

(Ketua Aptisi Provinsi Banten)

Prof. Dr. H. M. Didi Turmudzi, M.Si., bukan saja seorang pendidik sejati, yang separuh hidupnya untuk pengabdian di bidang pendidikan, tapi lebin dari itu beliau seorang bapak, sumber inspirasi dan tauladan bagi generasi penerus. beliau adalah aset bangsa yang lahir di tanah Pasundan.

Drs. Achmad Ridwan Tentowi, SH, MH

(Direktur Utama di PT. Transporindo Lima Perkasa)

Prof. Didi Turmudzi, merupakan sosok Maha Guru yang aktual, progresif dan selektif terhadap berbagai kemajuan peradaban barat, dengan tidak menanggalkan kearifan lokal budaya Sunda, serta memperkokoh ajaran Islam dalam mendukung kemajuan sains dan teknologi yang diaktualisasikan dalam ilmu pengetahuan. Tidak mementingkan kehendak pribadi, apalagi kehendak golongan sehingga jiwa kepemimpinannya dapat membawa Paguyuban Pasundan ke arah yang jauh lebih baik, dan semakin maju untuk berbagai hal.

Dr. (HC) Burhanuddin Abdullah, Ir., MA.

(Rektor Ikopin, Mantan Gubernur Bank Indonesia)

Di berbagai kesempatan, Prof. Didi seringkali mengungkapkan keprihatinannya tentang peran dan fungsi yang sedang dimainkan oleh sekeseler manusia Sunda, namun di balik keprihatinannya yang begitu besar terhadap "lemah cai"nya, Prof. Didi memiliki pandangan yang luas tentang ke-|slam-an dan ke-Indonesia-an. Sering kali beliau mengungkapkan bahwa peran orang Sunda dalam menjaga

keimanan dan ke-Islaman serta keutuhan NKRI, sungguh sangat besar sebagaimana telah ditunjukkan dalam peran sejarah yang telah dilaluinya.

Dindin S Maolani, SH.,

(Ketua Forum Diskusi Hukum)

Prof. Didi sebagai Ketua Paguyuban Pasundan telah berhasil membawa dan menjadikan gerbong PP sebagai Imah Sarerea Urang Sunda dan non Sunda anu Nyunda.

Prof. Dr. H. Dwidja Priyatno, SH., MH. SpN.

(Rektor Universitas Suryakancana)

Prof. H. M. Didi Turmudzi menurut saya sosok yang super pandai bergaul, pribadi yang hangat, pemikirannya selalu mengedepankan masalah kasundaan, bagamana orang Jawa Barat bisa lebih maju di kancah nasional maupun internasional dalam konteks Negara Kesatuan Rl.

Hj. R Ella M Girikomala,

(Ketua PW Muslimat NU Jawa Barat)

Prof. DR. H. M. Didi Turmudzi tokoh Sunda yang agamis, santun, tawadlu, dan berani menunjukan identitas kesundaannya di tengah-tengah pergaulan masyarakat yang majemuk.

PENGANTAR PENYUSUN

Prof. Dr. HM. Didi Turmudzi, M.Si adalah tokoh masyarakat Sunda dan menjadi Ketua Umum Paguyuban Pasundan yang ke-18. Beliau terpilih menjadi Ketua Umum Paguyuban Pasundan dari tahun 2010 s/d 2015 melalui Kongres Paguyuban Pasundan ke-42 di gedung Merdeka, Bandung, kemudian terpilih lagi dalam Kongres Paguyuban Pasundan ke-43 di Pangandaran untuk periode Tahun 2015 s/d 2020 dan selanjutnya terpilih kembali dalam Kongres Paguyuban Pasundan ke-44 di Bandung untuk periode Tahun 2020 s/d 2025. Sebelumnya beliau menjadi Sekjen Paguyuban Pasundan mendampingi Ketua Umum H. Aboeng Koesman, dilanjutkan pada masa H. Ateng Sopala kemudian berlanjut pada masa ketuanya HA. Syafei selama 2 periode dari tahun 2000 s/d 2010, sekaligus di waktu yang sama beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Pasundan, selama dua periode dari tahun 2003 s/d 2012

Keberadaan HM. Didi Turmudzi dalam organisasi Paguyuban Pasundan tidaklah instan, HM. Didi Turmudzi mulai aktif dalam organisasi Paguyuban Pasundan,dari mulai anak cabang,cabang dan berlanjut sampai pengurus besar Paguyuban Pasundan, sejak tahun 1990, ketika menjadi Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Paguyuban Pasundan pada masa Ketua Umumnya adalah Daeng Kosasih Ardiwinata (1990-1995). Berlanjut pada tahun 1995 – 2000 beliau masih menjabat sebagai wakil sekjen dimasa ketua H. Aboeng

Koesman, dan masa H. Ateng Sopala sebagai ketua umum Pengurus Besar Paguyuban Pasundan. Keberadaan HM Didi Turmdzi di Paguyuban Pasundan berlanjut menjadi Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Paguyuban Pasundan dikala HA.Syafei memimpin Paguyuban Pasundan

Dalam perjalanan sejarah kehidupan seorang HM. Didi Turmudzi, seluruh hidupnya diabdikan untuk menjadi guru. Diawali pada tahun 1968 -1972 menjadi guru SD, tahun 1972-1977 menjadi guru SMP, bahkan ketika kuliah S1 pun beliau sedang menjabat sebagai kepala sekolah SMP (1977-1979), lalu dari tahun 1979-1983 menjadi Kepala Sekolah SMA.

Sebagai bukti kecintaan kepada dunia pendidikan dan paku sarakan, pada tahun 1972 mendirikan SMP Pasundan, yang sekarang telah dihibahkan kepada Paguyuban Pasundan menjadi SMP Pasundan 2 Cimahi dan SMA Pasundan 2 Cimahi, Jl. Melong Raya No.2, Melong, Kec. Cimahi Sel., Kota Cimahi, Jawa Barat.

HM. Didi Turmudzi mengawali pengabdian di Universitas Pasundan, dengan menjadi dosen PNS dpk pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dimulai pada tahun 1980. Selama menjadi guru sampai menjadi dosen, tidak mengurangi aktifitasnya sebagai pengurus organisasi, seperti Pengurus BKTK Kota Bandung (1977-1979), turut serta mendirikan KNPI Kota Bandung dan KNPI Jawa Barat (1979), mendirikan Organisasi Pemuda “Bandung K” (1979), dan mulai aktif

di Paguyuban Pasundan diawali dari pengurus anak cabang berlanjut ke pengurus, cabang kemudia menjadi pengurus pusat Paguyuban Pasundan dengan jabatan sebagai Wakil Sekjen pada tahun 1990-1995)

Pada tahun 1985-1986, HM. Didi Turmudzi mengawali karirnya sebagai birokrdiat kampus, dengan terpilih menjadi Sekretaris Jurusan Administrasi Pendidikan, namun tidak lama, karena pada tahun 1986, terpilih menjadi Pembantu Dekan III FKIP sampai tahun 1989. Pada tahun 1989 terpilih menjadi Pembantu Dekan I FKIP sampai tahun 1992, dan selanjutnya menjadi Dekan FKIP dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1995. Namun belum sampai habis masa jabatannya, pada tahun 1994 sudah menduduki pos baru sebagai Pembantu Rektor III sampai tahun 1996. Pada tahun 1996 menjadi Pembantu Rektor I sampai dengan tahun 2003.

Karena prestasinya dalam mengelola lembaga perguruan tinggi, mulai dari Sekretaris Jurusan, Pembantu Dekan, Dekan, Pembantu Rektor, kemudian HM. Didi Turmudzi terpilih menjadi Rektor Unpas, pada tahun 2003 dan terpilih lagi untuk periode kedua sampai tahun 2012.

Masa kepemimpinan HM. Didi Turmudzi, bisa mewujudkan Unpas menjadi perguruan tinggi yang bisa memadukan tiga kompen dasar yaitu agama, budaya dan akademis. Tidak sedikit orang orang menyepelekan dalam kontek tersebut, malah ada yang berpendapat tidak akan membawa Unpas menjadi besar, sebab dianggap menentang arus, orang orang membicarakan globalisasi HM. Didi

Turmudzi malah sebaliknya membesarkan Sunda. Hal ini terlihat dari beberapa ungkapan yang sering dikemukakan oleh HM. Didi Turmudzi dalam banyak kesempatan : Hirup kudu daek meurih sangkan bisa boga peurah, geus waktuna ayeuna kuring keur Pasundan, kuring keur Sunda, kuring keur Indonesia. Euweuh kanyaho moal aya kahayang, euweuh kahayang moal aya kabisa, euweuh kabisa moal aya tapakna. Ulah ngilu ngeunah, ngilu raos, tapi embung cape jeung ngan neumblehkeun batur.

Besar harapan kami buku ini dapat memotivasi generasi muda untuk mencintai budaya dan agamanya, serta mentauladani kiprah HM. Didi Turmudzi berkaitan dengan kesuksesan itu tidak bisa di raih secara instan, namun butuh proses sebagai bentuk pendewasaan. HM. Didi Turmudzi menjalani kehidupan dari bawah, kemudian ngereuyeuh bari nikreuh meniti karir setahap demi setahap, dari guru SD berpuncak menjadi guru besar (Profesor), dari pengurus anak cabang Paguyuban Pasundan berujung sampai menjadi Ketua Umum Paguyuban Pasundan. Sebuah perjalanan panjang,penuh dengan onak duri bahkan terkadang penuh dinamika, ada suka ada duka yang mewarnai perjalanannya. Semua itu dijalani dengan sebuah prinsip yang disampaikan oleh orang tuanya, kudu beresih hate (bersih hati).

Seorang HM. Didi Turmudzi, meskipun telah mencapai jabatan tertinggi baik dalam keilmuan, maupun dalam organisasi Kesundaan, namun tetap handap asor, teu agul ku payung butut, teu adigung

adiguna kalayan teu adean ku kuda beureum, beliau tetaplah seorang guru yang senantiasa mengajarkan kebaikan kepada sesama.

Buku ini mencoba untuk mendokumentasikan pikiran-pikiran dan wawasan seorang HM. Didi Turmudzi, baik tentang kesundaan maupun tentang kebangsaan, baik yang terpublish maupu yang tidak, sebagai pengingat bahwa di tanah Sunda pernah lahir seorang pemimpin visioner yang Nyantri Nyunda Nyakola, dari sebuah desa bernama Talaga.

Bandung, Januari 2024
Tim Penyusun

Dr. Ade Priangani, M.Si
Dr. Kunkunrat, M.Si
Dr. Widya Utama, SE.,M.Si
Dr. H. Farid Riadi, SE, MM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	ix
BAB 1 Profil HM. Didi Turmudzi	1
BAB 2 Memilih Jalan Dunia Pendidikan	9
BAB 3 Mengabdi Ka Lemah Cai Melalui Paguyuban Pasundan	40
BAB 4 Merawat Marwah Pasundan, Sunda dan Jawa Barat	58
BAB 5 Visi Kebangsaan HM. Didi Turmudzi	83
1. Kebhinekaan	86
2. Politik dan Kepemimpinan Nasional	95
3. Pertahanan dan Keamanan Nasional	115
4. Pendidikan Nasional	118

BAB 1 PROFIL HM DIDI TURMUDZI

HM. Didi Turmudzi, dilahirkan di sebuah kota kecil, daerah Talaga, yang masuk Kabupaten Majalengka, pada 27 September 1949, dari seorang ayah bernama H. Asrori, dan ibu Hj. Fatimah, beliau merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Adapun saudara kandung sekandung adalah Siti Aisyah, M.I. Hidayat, N. Tamimah, dan Lili Yulianah. Memiliki seorang istri bernama Hj. Ida Riana, dan dikaruniai 2 orang putra, Dr. Dini Riani, SE.,M.Si dan Dr. H. Farid Riadi, SE, MM.

Semenjak dilahirkan sampai dengan SMA dihabiskan di tempat kelahirannya, dan dikenal sudah menjadi aktivis semenjak sekolah menengah. Sekolah Dasar di Madrasyah Iftidaiyah (MI) PUI Cimeong, SMP di MTs Darul Ulum PUI Talaga, dan SMA di MA Darul Ulum PUI Talaga. Semasa di MTs dan MA Darul Ulum PUI Talaga, HM. Didi Turmudzi aktif menjadi Presidium KAPPI Majalengka.

Tempat kelahiran Ketua Umum Paguyuban Pasundan ke-18 ini secara geografis terletak di selatan Kabupaten Majalengka yaitu antara 108°16'-108°21' Bujur Timur, 60°58'-70°03' Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayahnya: sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Maja, sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Cingambul, sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Cikijing, dan sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Bantarujeg. Luas Wilayah Kecamatan Talaga adalah 43,50 km², yang berarti Kecamatan Talaga hanya sekitar 3,6% dari luas Wilayah Kabupaten Majalengka (yaitu kurang lebih 1.204,24 km²).

Talaga merupakan bekas kerajaan Talaga Manggung, atau disebut Kerajaan Talaga, sebuah kerajaan yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Majalengka. Kerajaan ini merupakan negara yang berdaulat, sebelumnya berupa kebataraan, didirikan oleh Rhakeyan Sudhayasa (batara gunung bitung). Kerajaanya sendiri didirikan kira-kira sebelum abad ke-15, oleh Sunan Talaga Manggung putra Pandita Prabu Darmasuci yang merupakan keturunan dari Ajiguna Linggawisesa (1333-1340), lokasinya kini di kewadanaan Talaga.

Seorang HM. Didi Turmudzi, merupakan putra pituin Talaga, maka besar kemungkinan memiliki *trah* Talaga Manggung, sebuah kerajaan yang dibangun oleh putra bungsu dari Prabu Ajiguna Linggawisesa hasil pernikahannya dengan Ratna Uma Lestari, adik Prabu Citraganda penguasa kerajaan Sunda Galuh tahun (1303-1311) Masehi.

Kerajaan Talaga adalah sebuah daerah yang dijadikan Daerah Kabataraan, dengan nama awal Kabataraan Gunung Picung. Daerah Kabataraan adalah tahta suci yang lebih menitikberatkan pada bidang kebatinan, keagamaan atau spiritual, dengan demikian seorang Batara selain berperan sebagai Raja juga berperan sebagai Brahmana atau Resiguru. Seorang Batara di Kemaharajaan Sunda mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan penting karena ia mempunyai satu kekuasaan istimewa yaitu kekuasaan untuk mengabhiseka atau mentahbiskan atau menginisiasi penobatan seorang Maharaja yang naik tahta Sunda.

Kabataraan Gunung Picung, kemudian dilanjutkan oleh Batara Gunung Picung yang menjadi cikal bakal Kerajaan Talaga (Majalengka). Batara Gunung Picung adalah putera Suryadewata, sedangkan Suryadewata adalah putera bungsu dari Maharaja Sunda yang bernama Ajiguna Linggawisesa (1333-1340).

Batara Gunung Picung digantikan oleh puteranya yang bernama Pandita Prabu Darmasuci. Dalam pemerintahan raja Darmasuci, Agama Hindu berkembang dengan pesat pada abad ke-XIII. Nama beliau dikenal di Kerajaan Pajajaran, Mataram, Jayakarta sampai daerah Sumatera. Dalam seni pantun banyak diceritakan tentang kunjungan tamu-tamu tersebut dari kerajaan tetangga ke Talaga. Peninggalan yang masih ada dari kerajaan ini antara lain Benda Perunggu, Gong, Harnas atau Baju Besi. Pada abad XIIX Masehi beliau wafat dengan meninggalkan dua orang putera yakni Bagawan Garasiang dan Sunan Talaga Manggung. Sepeninggal Pandita Prabu Darmasuci, kerajaan dipimpin oleh puteranya yang bernama Begawan Garasiang. Begawan Garasiang sangat mementingkan kehidupan spiritual sehingga akhirnya tak lama kemudian tahta diserahkan kepada adiknya Sunan Talaga Manggung.

Sunan Talaga Manggung merupakan raja yang terkenal sampai sekarang karena sikapnya yang adil dan bijaksana serta perhatian terhadap agama Hindu, pertanian, pengairan, kerajinan serta kesenian rakyat. Hubungan baik terjalin dengan kerajaan tetangga maupun kerajaan yang jauh, seperti misalnya dengan Kerajaan Majapahit, Kerajaan Pajajaran, Kerajaan Cirebon maupun

Kerajaan Sriwijaya. Beliau dua putra, yaitu Raden Pangrurah dan Ratu Simbarkencana.

Sunan Talaga Manggung wafat akibat penikaman yang dilakukan oleh suruhan Patih Palembang Gunung bernama Centang Barang. Kemudian Palembang Gunung menggantikan Sunan Talaga Manggung dengan beristrikan Ratu Simbar Kencana. Tidak beberapa lama kemudian Ratu Simbar Kencana membunuh Palembang Gunung atas petunjuk hulubalang Citrasinga dengan tusuk konde sewaktu tidur. Dengan meninggalnya Palembang Gunung, kemudian Ratu Simbarkencana menikah dengan turunan Panjalu bernama Raden Kusumalaya Ajar Kutamanggu dan dianugrahi delapan orang putera di antaranya yang terkenal putera pertama Sunan Parung.



Makam Keramat Sunan Parung

Sunan Parung mempunyai putra istri bernama Ratu Parung, melanjutkan kerajaannya dengan mempunyai suami Raden Rangga Mantri putranya Raden Munding Sari Agung, keturunan Prabu Siliwangi atau Pajajaran. Pada masa tersebut, Raden Rangga Mantri

dan Ratu Parung agamanya ganti menjadi Islam dari semula beragama Budha, yang dikembangkan oleh Syarif Hidayatullah. Raden Rangga Mantri setelah menjadi Islam namanya diganti Prabu Pucuk Ulum. Prabu Pucuk Ulum mempunyai putra bernama Sunan Wanaperih yang akhirnya menjadi raja yang bertempat di Walang Suji (Desa Kagok). Sunan Wanak Perih mempunyai putra bernama Ampuh Surawijaya Sunan Kidak. Setelah Sunan Wanak Perih meninggal dunia tahta kerajaannya diturunkan kepada Ampuh Surawijaya dan kerajaan dipindahkan dari Walang Suji ke Talaga.

Ampuh Sura Wijaya mempunyai putra bernama Sunan Pangeran Surawijaya, Sunan Ciburuy, sepeninggal Sunan Pangeran Surawijaya, kerajaan diturunkan kepada putranya Dipati Suarga. Selanjutnya dari putra Dipati Suarga diturunkan kepada putranya Dipati Wiranata. Kemudian dari Dipati Wiranata, kerajaan itu diturunkan kepada putranya bernama Raden Saca Eyang hingga abad ke tujuh belas. Kerajaan dipindahkan (dihilangkan) karena penjajahan, dan pada waktu itu kerajaan di Talaga menjadi Kabupaten. Raden Saca Nata Eyang meninggalkan kepangkatannya, dengan diturunkan kepada putranya bernama Aria Secanata. Setelah itu Kerajaan yang sudah menjadi Kabupaten, dipindahkan ke Majalengka bertempat di Sindangkasih.

Waktu Kabupaten dipindahkan, Bupati Raden Sacanata menolak dan pada waktu itu beliau dipensiunkan. Beliau mempunyai putra bernama Pangeran Sumanegara. Pangeran sumanegara mempunyai putri bernama Nyi Raden Angrek dan mempunyai suami bernama Kertadilaga putra pangeran

Kartanegara. Dari Kartadilaga mempunyai putra bernama Natakusumah di Talaga, sampai sekarang keturunanya masih ada, menjaga (memelihara) barang-barang kuno keturunan Raja Talaga. Barang-Barang kuno tersebut adalah Baju Kera, Arca, Gamelan, Tuah Meriam, Bedil Sundut, dan perkakas lainya yang sekarang masih ada.

Sisa peninggalannya di mumule di sebuah kampung adat, yang di namai kampung Adat Nunuk. Kampung Adat Kasepuhan Nunuk berada di kawasan Desa Nunuk Baru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Lokasinya, berada di sebelah Selatan Kota Majalengka dengan jarak tempuh 10 KM dari Pusat Kota menghabiskan waktu sekitar 45 Menit mengunakan kendaraan roda Dua dan 1 Jam kendaraan roda Empat. Keterkaitan kampung ini dengan Kerajaan Talaga Manggung, dibuktikan dengan adanya Petilasan Hariang Banga, Ciung Wanara dan Badugal Jaya, disamping itu terdapat 60 makam keramat di 20 lokasi Kabuyutan/Cagar Budaya dan masih terpelihara serta tetap dijaga sampai saat ini. Kata Nunuk berasal dari kata CAMU'UK, CINUNUT yang berarti DIAM. Sejak tahun 1471 nunuk merupakan sebuah desa yang besar, yaitu Desa Nunuk, yang terdiri dari sembilan kampung (Nunuk, Babakan, Cirelek, Sanding, Kadut, Citayeum, Cikawoan, Cinangka dan Lengkong).

Masarakat Kampung Adat Kasepuhan Nunuk masih tetap menjaga dan mempertahankan adat, tradisi dan kearifan lokal sebagai warisan leluhur, juga keindahan alamnya yang berbukit, lembah dan ngarai. Adapun kearifan lokal yang masih terpelihara sampai saat ini diantaranya : *Hajat Guar Bumi* (mau mengolah lahan),

berupa upacara Do'a bersama di Makam keramat/kabuyutan dengan membawa bucu/nasi tumpeng setelah semua beres melakukan Pengolahan Lahan pertanian. *Hajat Pareresan* (setelah menanam), upacara Do'a bersama di Makam keramat/kabuyutan dengan membawa bucu/ nasi tumpeng setelah semua beres melakukan Penanaman/melak nandur pertanian, dan *Hajat Buku Taun* (Setelah Panen), Upacara dan do'a bersama dengan membawa bucu/ nasi tumpeng sebagai bentuk syukur setelah panen.

Berkaitan dengan kebudayaan, masyarakat masih mempertahankan warisan nenek moyangnya dari segi pembuatan kain tenun tradisional Gadod secara turun-temurun. Jenis kain yang dihasilkan antara lain: Kain kafan, Selendang/Karembong, Syal, Ikat Kepala dan Baju tenun, sementara kesenian yang tumbuh adalah Silat Buhun, Bongbang, Debus, Rampak Lesung, Tari Tenun Gadod. Sedangkan kuliner khas adalah Gula Kawung/Aren, Lahang/Wedang.

HM Didi Turmudzi setelah tamat SMA memiliki keinginan yang sangat kuat untuk kuliah di Bandung. Namun keinginannya tersebut sempat tidak diijinkan oleh ayahnya, namun dengan dibantu oleh ibunya, akhirnya sang ayah mengijinkan, dengan dibekali kalimah kalih mangrupa jampe pamake pituah sepuh: "elmu panungtung nyaeta **beresih hate"**

Di Bandung HM. Didi Turmudzi kuliah di jurusan Administrasi Pendidikan IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia), pada tahun 1977, sementara S2 nya mengambil jurusan Sosiologi di Universitas Padjajaran (UNPAD),

tahun 1994, dan S3 juga mengambil jurusan Sosiologi di Universitas yang sama pada tahun 1997.



HM. Didi Turmudzi menjadi Guru Muda

Dalam perjalanan sejarah kehidupan seorang HM. Didi Turmudzi, seluruh hidupnya diabdikan untuk menjadi guru. Diawali pada tahun 1968-1972 menjadi guru SD, tahun 1972-1977 menjadi guru SMP, bahkan ketika kuliah S1 pun beliau sedang menjabat sebagai kepala sekolah SMP (1977-1979), lalu dari tahun 1979-1983 menjadi Kepala Sekolah SMA.

BAB 2 MEMILIH JALAN DUNIAPENDIDIKAN

Sebagai bukti kecintaan kepada dunia pendidikan dan paku sarakan, pada tahun 1982 mendirikan SMP Pasundan, yang sekarang telah dihibahkan ke Paguyuban Pasundan menjadi SMP Pasundan 2 Cimahi,beralamat di Jl. Melong Raya No.2, Melong, Kec. Cimahi Sel., Kota Cimahi, Jawa Barat. SMP Pasundan 2 Cimahi membawa citra "lumayan" dalam sejarah perjuangan "*jadi tunggul kaunggulan, sirung harepan, pamatri kapercayaan masyarakat sunda neruskeun perjoangan ki sunda*" dengan dasar Iman dan Taqwa kepada Allah SWT. Dengan Visi "Berprestasi, Iman dan Taqwa" (Berpita) dan suasana kekeluargaan dan semangat berkarya yang didasari nilai-nilai keislaman bersandar pada filosofi sunda, "pengkuh agamanya, luhung elmuna, jembar budayana", sekolah ini berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan sehingga mampu berkompetensi dengan perguruan lain baik negeri maupun swasta.





SMP Pasundan 2 Cimahi

Setelah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan bidang dasar dan menengah, akhirnya pada tahun 1980, HM. Didi Turmudzi mengawali pengabdian di Universitas Pasundan, dengan menjadi dosen PNS dpk pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Selama menjadi guru sampai menjadi dosen, tidak mengurangi aktifitasnya sebagai pengurus organisasi, seperti Pengurus BKTK Kota Bandung (1977-1979), turut serta mendirikan KNPI Kota Bandung dan KNPI Jawa Barat (1979), mendirikan Organisasi Pemuda "Bandung K" (1979), dan mulai aktif sebagai pengurus pusat Paguyuban Pasundan dengan menjadi Wakil Sekjen pada tahun 1990-1995)

Pada tahun 1985-1986, HM. Didi Turmudzi mengawali karirnya sebagai birokrat kampus, dengan terpilih menjadi Sekretaris Jurusan Administrasi Pendidikan, namun tidak lama, karena pada tahun 1986, terpilih menjadi Pembantu Dekan III FKIP sampai tahun 1989. Pada tahun 1989 terpilih menjadi Pembantu Dekan I FKIP sampai tahun 1992, dan selanjutnya menjadi Dekan FKIP dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1995. Dan lagi-lagi, sebelum sampai habis masa jabatannya, pada tahun 1994 sudah menduduki pos baru sebagai Pembantu Rektor III sampai tahun 1996. Pada tahun 1996 menjadi Pembantu Rektor I sampai dengan tahun 2003.





HM. Didi Turmudzi, ketika menjadi Rektor UNPAS

Karena prestasinya dalam mengelola lembaga perguruan tinggi, mulai dari Sekretaris Jurusan, Pembantu Dekan, Dekan, Pembantu Rektor, kemudian HM. Didi Turmudzi terpilih menjadi Rektor Unpas, pada tahun 2003 dan terpilih lagi untuk periode kedua sampai tahun 2012.

Masa kepemimpinan HM. Didi Turmudzi, bisa mewujudkan Unpas menjadi perguruan tinggi yang bisa memadukan tiga kompen dasar yaitu agama, budaya dan akademis. Tidak sedikit orang orang menyepelekan dalam kontek tersebut, malah ada yang berpendapat tidak akan membawa Unpas menjadi besar, sebab dianggap menentang arus, orang orang membicarakan globalisasi HM. Didi Turmudzi malah sebaliknya membesarkan Sunda. Hal ini terlihat dari beberapa ungkapan yang sering dikemukakan oleh HM. Didi Turmudzi dalam banyak kesempatan : *Hirup kudu daek meurih sangkan bisa boga peurah, geus waktuna ayeuna kuring keur Pasundan, kuring keur Sunda, kuring keur Indonesia. Euweuh kanyaho moal aya kahayang, euweuh kahayang moal aya kabisa, euweuh kabisa moal aya tapakna. Ulah ngilu ngeunah, ngilu raos, tapi embung cape jeung ngan neumblehkeun batur*.





Prof. Dr. HM. Didi Turmudzi, M.Si

Dalam diskusi kerapkali HM. Didi Turmudzi mengumandangkan kecintaan terhadap Sunda "Urang sunda kudu *teuas peureup hade elus*, *pikeun nanjeurkeun kisunda di nagara, jadi tameng dada sangkan nagara aya dina kerta raharja kalayan nusa jeung bangsa aya dina kerta rahayu. Sakumna warga Pasundan utamana ka pengurus, tara tinggaleu ucap, kudu pantang geunah dipepende batur pantang riweuh disingsieunan batur. Kalawan jembar dina sabar, bear dina budi, teuneung dina ludeung, surti dina harti, tandang dina kamelang, teuneung ludeung taya keueung, pertentang taya karingrang*. Ngalengkah babarengan nu diwengkuh ku dudulur an, silih talingakeun silih jungjungkeun, silih junun keun pikeun jeung pakeun organisasi. Pidato pidato itu yang kerapkali dikumandangkan oleh HM. Didi Turmudzi baik di panggung Unpas maupun di panggung Paguyuban Pasundan, yang sudah mengikrakan diri yang selamanya ingin jadi guru, dan tidak memiliki ambisi untuk jabatan jabatan publik selain di Paguyuban Pasundan, dan berbakti hanya untuk Paguyuban Pasundan.

Hal lain yang sering di ungkapkan HM. Didi Turmudzi, dalam biantara "*Mun keyeng tangtu parengasal jejem, lamun daek ngprek pasti nyapek. Komo bari jeung ngaprak teu kurung batok. Kudu daek ngakal sangkan bisa ngakeul*. Ti ngongkoak tepi ka ngungkueuk tentunya dalam mengarunginya tidak berjalan mulus, ada onak duri yang menghalangi perjalanan HM. Didi Turmudzi, tapi terus berjuang teh incah balilahan dari Pasundan.

Pada era kepemimpinan HM. Didi Turmudzi yang berlatar belakang ilmu kependidikan dan sosiologi, serta pernah memegang beberapa jabatan, mulai dari tingkat Sekjur, sampai dengan Pembantu Rektor, telah memberikan ruang bagi beliau untuk melakukan kebijakan dan langkah langkah secara visioner, menyeluruh dan berkarakter.

Dengan memunculkan ikon Sunda dalam dimensi kebudayaan, Unpas mampu menepis keraguan tentang primordialisme. Sementara dimensi Islam, ditempatkan sebagai indikator moral-spiritual yang hendak dicapai bagi manusia secara hakiki. Dalam kesempatan lain, beliau menjelaskan, bahwa "Kualitas manusia pada era mendatang tidak hanya diukur dari prestasi akademik semata," katanya. Pada kesempatan lain, beliau juga mencoba memberikan pemahaman tentang dimensi budaya (Sunda) sebagai bagian dari satu kesatuan visi Unpas. "Saya mengartikan budaya sebagai unsur untuk membangun peradaban. Sementara Sunda harus diartikan sebagai muatan lokal. Hal semacam ini bisa terjadi di berbagai daerah di Indonesia, dengan corak lokal yang berbeda," katanya. Tentu saja, sebagai lembaga pendidikan (tinggi)

Unpas tidak bisa mengesampingkan dimensi ilmu sebagai sarana pembentukan intelektualitasnya.

Dengan dipadukannya ketiga dimensi ini, tanpa disadari, Unpas mulai memasuki orbit baru. Orbit yang diartikan sebagai *the future of choice*, dan dengan tonggak itu pula, kehadiran UNPAS menjadi kokoh dan sulit untuk diabaikan hingga mampu tampil menarik perhatian banyak kalangan. Bahwa, kemajuan inteletualistas tentu saja harus didasari oleh moralitas dan spiritual, agar kecepatan pembangunan bangsa mampu dijawab secara terukur. Sementara dimensi perabadan yang dibangun oleh budaya (Sunda) menjadi sasaran yang makin jelas, sesuai dengan cita-cita Paguyuban Pasundan sejak awal.

Pada periode ini, Unpas memasuki fase globalisasi. Secara pro-aktip, H.M. Didi Turmudzi, mampu menjawab kebutuhan dunia pendidikan; baik kualitas maupun kuantitas, secara kelembagaan maupun keilmuan. Banyaknya prestasi yang diraih pada periode ini membuktikan, keberadaan Unpas menjadi lebih dapat dirasakan oleh masyarakat. Paling tidak, ada 43 penghargaan yang diraih Unpas pada periode ini.

Hal yang tidak kalah pentingnya, kebijakan-kebijakan yang sangat mendasar: mulai dari sistem pengajaran, kesejahteraan karyawan dan dosen serta hubungan internal antar fakultas (*horizontal*) dan hubungan dengan YPTP (Yayasan pendidikan Tinggi–Pasundan) berhasil ditanamkan dan bahkan telah memberikan energi positip bagi perkembangan selanjutnya. Tak hanya itu, kerjasama internasional yang dilakukan pada periode ini,

telah menempatkan Unpas sebagai salah satu perguruan tinggi (swasta) terkemuka di kawasan Asia.

Beberapa bentukan struktural maupun fungsional yang didirikan di lingkungan internal, mampu menunjukan pola kerja Unpas menjadi bagian dari perkembangan masyarakat. Muncul struktur simpul Jawa Barat dan Banten, sebagai gagasan untuk menjalin hubungan antar perguruan tinggi secara harmonis. Membentuk Petugas Bursa Kerja yang bermanfaat bagi alumni Unpas, pembetukan Tim *Inhern*, Pelatihan *Six-Sigma* (sistem kependidikan), memaksimalkan beberapa kelembagaan yang berkaitan dengan visi dan misi Unpas.

Lembaga keagamaan (LPPSI), lembaga Kebudayaan (Lembud) yang pada periode ini mendapat ruang lebih luas dan terbuka untuk memberikan identitas maksimal bagi keberadaan Unpas. Dengan diberlakukanya *Standart Operating Procedure* (SOP) secara terpadu antara bidang akademik, keuangan dan sistem pelayanan pendidikan, beberapa perubahan terukur telah dirasakan oleh seluruh *stake-holder* Unpas. Tak hanya itu, beliau juga melakukan terobosan untuk jaminan keberlanjutan Unpas dengan mencanangkan GUG (*Good University Governance*). Selanjutnya, lembaga-lembaga tersebut digunakan hingga sekarang sebagai *raw-model* bagi sistem pengelolaan dan kebijakan pimpinan. Sistem pelayanan dan informasi pendidikan berbasis IT menjadi skala prioritas bagi mahasiswa Unpas untuk terlibat secara pro-aktip. *Task Force* PHK, yang bertujuan untuk mendukung cita-cita Unpas sebagai perguruan tinggi unggulan.

Pada periode ini pula, secara tegas dan lugas Unpas secara resmi mengukuhkan sinergitas 3 (tiga) dimensi dalam satu kampus. Tanpa menghilangkan semangat para pendahulunya, baik visi organisasi induk (Paguyuban Pasundan) maupun dari para rektor sebelumnya, H.M. Didi Turmudzi telah menempatkan Unpas sebagai satu-satunya lembaga pendidikan tinggi yang berlatar belakang budaya dan agama (Islam) yang secara terbuka mendukung terhadap output Unpas sebagai masyarakat intelektual.

Dalam kurun waktu hampir satu dasawarsa dari tahun 2003 s/d 2012 memimpin Universitas Pasundan, H.M. Didi Turmudzi kerapkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks, baik tantangan dari internal organisasi dan eksternal organisasi yang langsung maupun yang tidak langsung. Tantangan yang terjadi dalam kehidupan global ini tidak bisa dihadapi hanya oleh kemampuan intelektual dan profesional semata tapi harus pula disikapi serta dihadapi oleh kemampuan, dan kekuatan spiritual, emosional di ikuti kemampuan dan kematangan sosial dalam memimpin.

Berlandaskan pada kondisi-kondisi yang terjadi selama hampir satu dasawarsa memimpin lembaga ini, H.M. Didi Turmudzi selalu berusaha menjawab tantangan-tantangan yang ada dengan dilandasi norma-norma hukum yang berlaku serta diberlakukan baik oleh Yayasan DIKTI Pasundan, Paguyuban Pasundan yang merupakan payung organisasi sebab Unpas merupakan bagian integral dari Paguyuban Pasundan, maupun aturan-aturan yang diberlakukan oleh negara.

Dari titik tolak itulah Universitas Pasundan yang di pimpinya melakukan kebijakan-kebijakan yang selalu dilandasi dengan kebijaksanaan berupa landasan landasan sebagai acuan formal laju geraknya organisasi, diataranya landasan filosopis.

Dengan landasan ini, seluruh keluarga besar Universitas Pasundan dari mulai unsur pimpinan, pejabat struktural, pegawai, baik edukatif maupun administratif juga subyek belajar atau mahasiswa memahami dan menjiwai landasan filosofis tersebut yang berisikan antaranya, bahwa kebahagian yang diperoleh merupakan rahmat dan karunia dari Allah SWT serta kebahagian tersebut merupakan hak seluruh manusia.

Dengan landasan tersebut, terus berusaha membawa kehidupan masyarakat ke arah kebahagiaan yang di ridhai Allah SWT dengan jalan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, teknologi, budaya dan agama yang tentu saja dalam usaha tersebut dasar negara Pancasila menjadi landasan idiil dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional serta Islam sebagai landasan ke tuhanan, dan sunda sebagai landasan budaya.

Dengan landasan filosofis tersebut secara sadar dan terus menerus beliau berusaha mengarahkan Unpas agar bisa mencapai hasil yang nyata maka dijabarkan melalui visi lembaga yaitu untuk menjadikan komunitas akademik peringkat internasional yang mengusung nilai kesundaan dan Islam di tahun 2021, untuk tercapainya hal itu bukan merupakan pekerjaan yang mudah, tapi itulah komitmen yang harus dilaksanakan sebagai konsekuensi kepemimpinannya.

Dalam mengimplementasikan dan menjangkau visi tersebut agar tidak keluar dari jalurnya dilaksanakan melalui komitmen seluruh civitas akademika dengan misi berupa penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional, berusaha mewujudkan penelitian bertaraf internasional, disertai pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan martabat manusia serta menjaga, memelihara, dan mengembangkan budaya Sunda juga syi'ar Islam.

Adapun melalui misi tersebut diharapkan tercipta moralitas akademis seluruh civitas Universitas Pasundan yang "NYANTRI" dalam artian seluruh civitas akademika memahami akan tugas dan fungsi hidup tiada lain adalah ibadah kepada Allah SWT dan hanya mencari ridha Allah semata serta nilai kebenaran yang hakiki datangnya dari Allah SWT pula. Selain nyantri, juga harus NYUNDA yaitu berjiwa ramah, toleran, terbuka yang selalu melaksanakan nilai "SILIH ASIH, ASAH, ASUH" serta memiliki komitmen terhadap lembaga dan organisasi. Serta yang berikutnya, civitas akademika UNPAS harus "NYAKOLA" maksudnya harus terus berusaha menemukan kebenaran dengan cara berfikir rasional, tapi tetap harus terbuka terhadap nilai kebenaran yang lain dan kritik yang lain.

Sejalan dengan hal itu secara terus-menerus meningkatkan taraf hidup dengan tak lepas memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan keseimbangan kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu pengetahuanya. Serta dengan ketinggian pengetahuannya tersebut tidak menjadikannya bersikap sombong dan merasa diri paling benar. Tujuan dari hal-hal tersebut di atas tak lain bahwa Universitas Pasundan ingin dan berusaha ikut

mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT disertai dengan budi pekerti yang luhur.

Dengan maksud tersebut Universitas Pasundan sebagai perguruan tinggi berusaha menyiapkan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profisional dan intelektual yang dapat menerapkan dan mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan seni dengan harapan mampu mengembangakan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan teknologi dan seni tersebut untuk mengupayakan dalam kerangka meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional disertai kemampuan menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya Sunda dan mengagungkan agama Islam.

Ketika HM. Didi Turmudzi menjadi Rektor Universitas Pasundan memiliki pandangan filosopis, visi serta misi yang dilaksanakan dititik ahir UNPAS memiliki motto yang sesuai dengan payung organisasinya Paguyuban Pasundan yaitu "PENGKUH AGAMANA, LUHUNG ELMUNA DAN JEMBAR BUDAYANA."

Tentu saja selama hampir satu dasa warsa memimpin Unpas, bukan merupakan hal mudah, banyak sekali aspek-aspek perubahan baik dikerenakan aturan-aturan yang dikeluarkan pemerintah yang kerap kali mengalami perubahan perubahan, yang tentu saja memerlukan penyesuaiain-penyesuaian baru dalam langkah organisasi supaya tidak menyimpang dari apa yang telah di gariskan atau pun perubahan cara pandang masyarakat terhadap perguruan

tinggi, disamping itu yang cukup menyita perhatian dan pemikiran beliau adalah bagaimana menyamakan persepsi civitas akademika agar bisa seiring dan sejalan dalam mengembangkan pemikirannya untuk lembaga ini. Di sisi lain pada saat yang sama dituntut pula untuk menyelesaikan masalah-masalah baik rutin sehari-hari maupun yang sifatnya insidentil yang tak mungkin diabaikan.

Dalam dimensi yang lain, identitas dan entitas Unpas adalah: Cerdas spiritual, cerdas sosial-budaya dan cerdas secara ilmu (intelek). Dalam bahasa daerah yang cukup memberikan kepercayaan diri bagi seluruh civitas akademis, maka munculah ungkapan: Pengkuh Agamana, Jembar Budayana, Luhung Elmuna adalah karakteristik utamanya bidang pendidikan di lingkungan Paguyuban Pasundan termasuk di UNPAS.

Dalam mendukung percepatan sinerjitas aktivitas gerak organisasi, H.M. Didi Turmudzi membuat kebijakan-kebijakan untuk lebih mengoptimalkan dan percepatan hasil kerja dan efisiensi. Selama kurun waktu kepemimpinan ini bisa dilihat diantaranya : *Tahun 2004* : menginisiasi pembentukan forum Rektor Indonesia simpul Jabar dan Banten, yang merupakan sebuah lembaga yang dibentuk untuk melaksanakan pemantauan terhadap jalannya pemilu di Indonesia dan Unpas ditunjuk sebagai ketua Forum Rektor Indonesia Simpul Jabar dan Banten pada Pelaksanaan pemilu tahun 2004; Membentuk Tim Pengembangan Sistem Informasi, dalam rangka meningkatkan dan membentuk Tim yang bertugas mengembangkan Sistem Informasi; Membentuk tim Pelaksanan Kerjasama Unpas–*Japan International Cooperation Agency* (JICA) dalam

rangka meningkatkan dan mengembangkan kerjasama Unpas dengan Institusi lain, di dalam dan di luar negri, khususnya dengan Japan International Cooperation Agency (JICA); serta membentuk Tim Penelitian Pengidentifikasian Mutu Pelayanan Unpas, dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan di lingkungan Universitas Pasundan.

Pada Tahun 2005 : membentuk Koordinator Bantuan bagi korban bencana alam Gempa Bumi dan Tsunami di Provinsi Nangroe Aceh Darusalam dan Sumatera; Membentuk panitia pendataan dan penyusunan buku "Sukses Alumni" yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan bidang III untuk mengoptimalkan peran serta alumni dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita unpas.

Pada Tahun 2006 : Membentuk Tim Pendirian Program Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Unpas yang dipandang perlu mengangkat tim pendirian Program Doktor; Mengangkat panitia Penggalangan & Penyaluran bantan bagi korban bencana alam gempa bumi di Yogyakarta & Jawa Tengah untuk menangani bencana alam gempa bumi yang menimpa masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah merupakan bencana yang sangat banyak menelan korban baik materil maupun moril; Membentuk lembaga serta pengangkatan para pengurus/ petugas Bursa Kerja Khusus (BKK) Unit Unpas. Dengan adanya bursa kerja khusus (BKK) merupakan wadah untuk mencai pekerjaan bagi alumni yang telah melaksanakan proses pendidikan di Unpas; Menyusun Panitia Pelatihan Six-Sigma dalam manajemen Jasa Pendidikan, Terobosan dalam pengendalian mutu

Layanan Pendidikan, bahwa pelatihan Six-Sigma dalam manajemen Jasa Pendidikan, Terobosan dalam pengendalian Mutu Layanan Perlu dilaksanakan dengan tertib dan lancer; membentuk Tim Satgas Pelaksanaan Program *Inherent* Unpas, bahwa program internet dirancang untuk mendukung upaya perguruan tinggi dalam mengembangkan kapasitas insititusional khususnya mengangkat dan pemanfaatan dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta menunjang peningkatan mutu pelaksanaan program pendidikan, penelitian dan layanan; membentuk Tim Satgas Pelaksanaan Program Hibah Management informasi Sistem dan Sistem pembelajaran berbasis Teknlogi informasi Unpas, bahwa hibah management Information system & system pembelajaran berbasis teknologi informasi dirancang untuk mendukung upaya perguruan tinggi dalam mengembangkan kapasitas institusional khususnya menyangkut pemanfaatan dan pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Menunjang peningkatan mutu pelaksanaan program pendidikan, penelitian, layanan.

Pada Tahun 2007 : Membentuk Tim Pelaksana Program Hibah Kompetisi berbasis Institusi tahun Anggaran 2008 Unpas, bahwa program hibah kompetisi berbasis upaya perguruan tinggi dalam mengembangkan kapasitas institusional khususnya menyangkut pemanfaatan dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi serta menunjang peningkatan mutu pelaksanaan program pendidikan, penelitian dan layanan; Membentuk Pusat Kajian Wanita (PKW) pada Lembaga Penelitian pada lembaga Penelitian Unpas sebagai lembaga penelitian merupakan unsur

pelaksana yang merencanakan, mengkoordinasikan, memantau serta menilai pelaksanaan dan hasil penelitian di lingkungan Unpas. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan peran serta wanita pada semua aspek kehidupan, baik social, pendidikan, budaya, hokum, dan politik dipandang perlu dibentuk Pusat Kajian Wanita pada Lembaga penelitian Unpas; Untuk menyelenggarkan berbagai aktivitas penelitian dan aktivitas lainnya yang berbasis gender; Membetuk Tim Pelaksana Program Hibah Kompetisi Institusi (PHK-I) Unpas Tahun 2007, bahwa program hibah kompetisi Institusi (PHK-I) Unpas tahun 2007 dirancang untuk mendukung upaya perguruan tinggi dalam mengembangkan & meningkatkan kapasitas insitiusional pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi; Membentuk dan mengangkat Satuan Pengelola Teknologi Informasi dan Komunikasi (SPTIK) Unpas, dalam rangka pengembangan serta peningkatan kualitas dan disingkat personalia informasi dan komunikasi Unpas, perlu di bentk dan diangkat personalia Satuan Pengelola Teknologi Informasi dan Komunikasi (SPTIK).

Pada Tahun 2008 : Mengangkat Staf Ahli Rektor bidang kerjasama dalam Negeri Unpas, bahwa dalam rangka meningkatkan, menjalin dan mengelola kerjasama Unpas dengan pihak luar. Membentuk Lembaga Kerjasama & Bursa Kerja Khusus Unpas, bahwa untuk kepentingan pemberdayaan dalam proses mediasi pelayanan & pengantaran dunia kerja & kewirausahaan, bagi alumni Unpas perlu disusun suatu kelembagaan dilingkungan unpas yang dapat mengakomodasi dan dapat memenuhi paasr kerja lokal, nasional maupun internasional, periode 2008 – 2012; Memberikan

penghargaan kepada Dosen & Karyawan Unpas yang telah mengabdi selama 21 tahun atau lebih.

Pada Tahun 2009 : Peletakan batu pertama pembangunan rumah susun sederhana sewa (RUSUNAWA) mahasiswa Unpas. Kementrian Negara Perumahan Rakyat RI Kedeputian Bidang Perumahan Formal; Pembentukan divisi pemasaran Unpas. Bahwa tantangan kelembagaan baik menyangkut eksistensi maupun operasionalisasinya semakin menampakan persaingan yang ketat, terbuka dan sistematik tanpa perencanaan, pengelolaan & penataan langkah yang sistematik intergratif dapat dipastikan akan mengalami hambatan perlu diwadahi dalam bentuk media pemasaran lembaga sehingga diharapkan akan mampu melahirkan gagasan & terobosan yang lebih efektif, produktif dan tepat target untuk kemajuan lembaga Unpas; Pembentukan Task Force PHK-I Tema B tahun 2009 Unpas, untuk mendukung Perguruan Tinggi dalam Upaya mengembngkan dan meni ngkatkan kapsistas prodi dalam pelaksanaan Tri Darma perguruan tinggi, maka dibentuk Task Force Program Hibah Kompetisi Institusi (PHK-I) I tema B tahun 2009 Unpas; Pengangkatan Staf Ahli Rektor Bidang Kerjasama Internal-Eksternal untuk pengembangan potensi kelembagan Unpas, dalam rangka meningkatkan, menjalin dan mengelola kerjasama Unpas dengan pihak luar, maka perlu mengangkat Staf Ahli Rektor bidang kerjasama internal dan eksternal. Untuk pengembangan potensi kelembagaan sesuai tahapan program yang dicanangkan; Pembentukan & penetapan Pengelola Unit Bisnis Pasundan, dalam rangka menggali & memelihara, mengembangkan potensi lembaga

baik internal maupun eksternal di luar peningkatan kesejahteraan akan dapat direalisasikan; Pengangkatan Staf Khusus Lembaga Penelitian, Lembaga Budaya Sunda, Lembaga Pengkajian & Pengembangan Syiar Islam Unpas merupakan lebaga strategis yang memiliki misi khusus menumbuhkan kultur akademik sekaligus merealisasikan visi misi lembaga untuk diperlukan dinamika aktivitas yang lebih progresif, dinamis & prospektif sejalan pertumbuhan Unpas; Pemberlakuan *Peer Group* untuk pendampingan pengajuan calon Guru Besar di lingkungan Unpas, untuk memelihara kredibilitas dan intergritas keilmuan seseorang. Calon Guru Besar dipandang perlu menunjukan peer group yang akan membimbing mengarahkan dan member masukan kepada para calon guru besar; Pengangkatan Komisi Guru Besar komisi akademik. Dalam upaya memperlancar tugas komisi komisi di lingkungan senat Unpas, dipandang perlu menata ulang komisi Guru Besar; Pemberlakuan prosedur operasional baku (Standar Operating Procedure) Unpas. Bahwa prosedur operasi baku (Standar Operating Procedur) merupakan instrument untuk melakukan dan mengendalikan proses operasi terpadu bidang akademik, keuangan, sarana & prasarana dan sumber daya manusia di lingkungan Unpas; Mendirikan Panitia pengadaan Barang & Jasa dalam rangka implementasi program hibah Kompetisi Unpas 2009, dalam rangka proses pengadaan barang dan jasa dalam implementasi program-program Hibah Kompetisi (PHK) yang diterima Unpas tahun 2009, perlu ada Panitia Pengadaan Barang dan Jasa, serta Impelementasi Sistem Informasi Terpadu Unpas, Guna menjamin keberlanjutan

Upas dan pelaksanaan Good Unversity Governance diperlukan system informasi yang terpadu.

Pada Tahun 2010 : Pembentukan Task Force PHK-I Tema B tahun 2010 Unpas, bahwa program Hibah Kompetisi Institusi (PHK-I) tema "B" dirancang untuk mendukung Perguruan Tinggi dalam uapya mengembangkan dan meningkatkan kapsitas program studi dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi; Pembentukan Tim Penyusun Evaluasi Diri PHK-I Tema B tahun 2010, bahwa program Hibah Kompetisi Institusi (PHK-I) tema "B" dirancang untuk mendukung Perguruan Tinggi dalam uapya mengembangkan dan meningkatkan kapsitas program studi dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi; Pengangkatan *Public Relation* (PR) dan Web. Master Unpas, bahwa dalam rangka meningkatkan mutu layanan, efektifitas pengelolaan informasi dan jaringan serta memperluas kerjasama kelembagaan baik internal maupun eksternal diperlukan adanya petugas khusus yang mengatur, merencanakan, mengkoordinasikan & merealisasikan pola komunikasi dalam arti seluas-luasnya melalui aktivitas public relation dan aktivitas *webmaster* sebagai satu kesatuan terintegerasi; Pembentukan Panitia pengadaan barang dan jasa dalam rangka implementasi Program Hibah Kompeteisi Unpas tahun 2010, bahwa dalam keadaan proses pengadaan barang dan jasa dalam implementasi program hibah kompetisi institusi (PHK I) tema A yang diterima Unpas Tahun anggaran 2010, perlu adanya panitia pengadaan barang dan jasa unpas; Pembentukan Badan Pengelola Apartemen Mahasiswa Unpas, mengenai terciptanya suasana belajar mahasiswa yang kondusif,

memerlukan keetersediaanya kampus yang terintegrasi & fasilitas human yang murah dan memadai. Serta pelaksnaan teknis pengelolaan apartemen mahasiswa & kelancaran keperluan di dalamnya maka diperlukan perangkat teknsi yang bertanggungjawab atas berjalanya aktivitas apartemen mahasiswa.

Pada Tahun 2011 : Pembentukan Task Force PHP-PTS tahun 2011 untuk program hibah pembinaan perguruan tinggi swasta PHP-PTS dirancang untuk meningkatkan kualits kelebagaan & pengelolaan perguruan tinggi; Pengangkatan Staf Khusus Pembantu Rektor I Unpas; Pembentukan & pengangkatan Personalia Divisi kerjasama internasional (DKI) Unpas, untuk meningkatkan mutu pendidikan Unpas & dalam rangka menuju internasionalisasi Universitas, sekaligus, utnuk dipandang perlu membentuk & mengangkat personalia Divisi Kerjasama Internasional (DKI); Membentuk Badan pengelola Apartemen Mahasiswa Unpas agar terciptanya suasana belajar mahasiswa yang kondusif, memerlukan keetersediaanya kampus yang terintegrasi & fasilitas human yang murah dan memadai. Serta pelaksnaan teknis pengelolaan apartemen mahasiswa & kelancaran keperluan di dalamnya maka diperlukan perangkat teknsi yang bertanggungjawab atas berjalannya aktivitas apartemen mahasiswa; Membentuk Panitia Pengadaan Barang & Jasa Sarana Keagamaan Unpas, dalam rangka pengerjaan pengadaan masjid Unpas jalan Dr. Setiabudi 193 Bandung dianggap perlu diangkat panitia pengadaan barang dan jasa yang baru, dan mengangkat Panitia Pemeriksa/Penerima Barang dan Jasa Pengadaan Sarana Keagamaan Unpas.

Pada Tahun 2012 : Membentuk Pengelola Lembaga Kerja dan Bursa Kerja Khusus Unpas untuk kepentingan pemberdayaan dalam proses mediasai pelayanan & pengantaran dunia kerja dan kewirausahaan, bagi alumni Unpas perlu disusun satu kelembagaan di lingkungan Unpas yang dapat mengakomodasi dan dapat memenuhi pasar kerja local, nasional maupun internasional; Mendirikan Akademi Budaya Sunda Unpas untuk menjalankan misi yang diamanatkan organisasi Induk Paguyuban Pasundan pada Badan Unit Garapannya perlu terus menerus diupayakan, dibangun & dikembangkan melalui berbagai kegiatan akademik maupun non akademik sehingga mampu direalisasikan dalam kenyataan; Mengangkat Tim Penyususn Portofolio akreditasi insititusi Unpas, dalam rangka penyususnan prortofolio akreditasi institusi tahun 2012 dirancang untuk mendukung upaya perguruan tinggi dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu internal dan wujud pertanggungjawaban kepada public dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi; Membenahi penjenjangan Pendidikan Dosen. Jenjang pendidikan dosen sangat beperan penting di dalam suatu perguruan tinggi untuk mengetahui seberapa kredibilitas suatu Perguruan Tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitain, dan Pengabdian dengan di lihat melalui jenjang pendidikan dosen. Pendidikan lanjutan Dosen Tetap di Lingkungan Universitas Pasundan terlihat perkembangan yang cukup menggembirakan.

Dalam perjalanannya Universitas Pasundan telah mengeluarkan banyak biaya, yang dialokasikan untuk pembangunan

gedung tempat belajar mengajar, untuk membangun fasilitas yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Seluruh pemasukan dana yang diterima oleh Unpas di kelola sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mahasiswa, dosen dan karyawan serta seluruh warga Universitas Pasundan. Kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan selama kepemimpinan H.M. Didi Turmudzi diantaranya : Berkaitan dengan pinjaman Unpas dari periode-periode sebelumnya, berupa pelunasan pinjaman tahap 1 sebesar Rp. 31.507.040.000,- (Tiga puluh satu milyar lima ratus tujuh juta empat puluh ribu rupiah) dari Bank BJB, untuk pembiayaan Pembangunan Gedung Kampus IV Unpas yang berlokasi di Jl Dr Setiabudi no 193 Bandung.

Tahun Akademik 2007/2008 Pinjam ke Bank BJB tahap 2 untuk menyelesaikan Gedung A Kampus IV Unpas yang berlokasi di Jl Dr Setiabudi no 193 Bandung sebesar Rp. 4.000.000.000,- (empat milyar rupiah) dan pada Tahun Akademik 2011/2012 masih tersisa sebesar Rp. 2.000.000.000 (Dua milyar rupiah). Ini dilakukan agar Kantor Pusat bisa pindah ke Kampus Jl. Dr. Setiabudi dan bekas gedung Kantor Pusat di Kampus Jl Tamansari no 6 - 8 Bandung dapat menambah ruangan kelas kuliah untuk Fakultas Ekonomi dan FKIP.





Gedung A Kampus IV Unpas Jl. Dr Setiabudi no 193 Bandung

Tahun Akademik 2011/2012 melakukan pinjaman kembali ke Bank BJB tahap 3 dengan plafon pinjaman yang disetujui sebesar 75 % dari total biaya yang dibutuhan, untuk : *Pertama*, Pembangunan Tahap 1 Gedung Kampus Terpadu Fakultas Pascasarjana yang berlokasi di Jl Sumatra no 41 Bandung sebesar Rp. 12.699.500.000,- (Dua belas milyar enam ratus sembilan puluh sembilan juta lima ratus ribu rupiah). Ini dilakukan untuk pengembangan dan pengintegrasian prodi-prodi Pascasarjana yang saat ini tersebar di 5 (lima) lokasi Kampus : Kampus I Unpas Jl Lengkong Dalam no 17 Bandung (Program Magister Ilmu Hukum, dan Program Magister Teknik Industri); Kampus II Unpas Jl Tamansari no 6-8 Bandung (Program Magister Manajemen); Kampus III Unpas Jl Wartawan no 22 Bandung (Program Doktor Ilmu Manajemen dan Program Magister Pendidikan Matematika); Kampus IV Unpas Jl Dr Setiabudi no 193 Bandung (Program Magister Teknologi Pangan) dan Kampus V Unpas Jl Sumatra no 41 Bandung (Program Doktor Ilmu Sosial dan Program Magister Ilmu Administrasi).





Gedung Kampus Terpadu Fakultas Pascasarjana, Jl Sumatra no 41 Bandung

Kedua, Pembangunan Lantai 2 Gedung Kampus III Jl Wartawan no 22 Bandung sebesar Rp. 1.198.500.000,- (Satu milyar seratus sembilan puluh delapan juta lima ratus ribu rupiah), Ini dilakukan untuk menambah ruangan kelas untuk perkuliahan; dan *Ketiga*, Pembelian Rumah di Jl Tamansari no 2 Bandung sebesar Rp. 3.900.000.000,- (Tiga milyar sembilan ratus juta rupiah). Ini dilakukan untuk pengembangan Kampus II Unpas Jl Tamansari no 6 - 8 Bandung dan sementara digunakan perkuliahan program Magister Ilmu Adminitrasi selama Pembangunan Gedung Kampus terpadu di Jl Sumatra no 41 Bandung belum selesai.



Kampus III Jl Wartawan no 22 Bandung

Dalam pengelolaan Keuangan, Unpas dibawah kepemimpinan H.M. Didi Turmudzi, bekerjasama dengan Bank BJB tentang sistem pembayaran online DPP dan DP untuk mahasiswa baru Angkatan 2012, agar Mahasiswa dapat melakukan Pembayaran DPP dan DP di semua Cabang Bank bjb dan diharapkan dapat mengurangi antrian di loket pembayaran Kampus II Unpas Jl Tamansari no 6 - 8 Bandung.

Disamping itu, mengeluarkan kebijakan menaikan Tarif DP untuk mengurangi atau memindahkan beban pembayaran Pokok dan Bunga pinjaman dari Anggaran Operasional yang didapat dari Pendapatan DPP. Dan di tahun Akademik 2009/2010 mulai menerapkan tarif DP untuk program Pascasarjana.

Berkaitan dengan penanggulangan krisis pembayaran Gaji/Honor bulan Juli dengan : Efesiensi Anggaran Pengeluaran; Mengajukan penurunan suku bunga pinjaman kepada Bank BJB, dan Mengajukan penangguhkan Jatuh Tempo Pembayaran Pokok Pinjaman kepada Bank BJB selama dananya belum mencukupi.

Dalam penertiban keuangan, Unpas juga melakukan Pelatihan sistem akuntansi untuk menyusun Laporan Keuangan bagi para kabag keuangan di lingkungan Universitas Pasundan; Tahun akademik 2009/2010 Mengembangkan Aplikasi Pembayaran DPP dan DP supaya dapat dilihat melalui Internet oleh Fakultas sebagai informasi Penerimaan dan oleh Mahasiswa untuk mengecek lunas belumnya DPP dan DP yang dibayarkan; Meningkatkan Bantuan dari Pihak luar untuk pengembangan Kampus, pengembangan akademik, pengembangan tenaga pengajar dan Bea Siswa; dan Tahun Akademik 2012/2013 Meningkatkan Kesejahteraan Pegawai Tetap Kantor Pusat dengan manfaat asuransi dan peningkatan uang pensiun.



Gedung Rusunawa UNPAS, Jl Dr Setiabudi no 193 Bandung

Lalu H.M. Didi Turmudzi juga melakukan langkah untuk Investasi dan Pengamanan Asset, berupa : Bantuan berupa Gedung Rusunawa yang berlokasi di Kampus IV Unpas Jl Dr Setiabudi no 193 Bandung; Pembelian Rumah dan Tanah Jl Tamansari no 2 Bandung; Pembelian Rumah dan Tanah Jl Lengkong Dalam no 13 A Bandung; Pembelian Rumah dan Tanah Jl Lengkong Dalam no 15 Bandung;

Pembangunan Masjid dan Aula yang berlokasi di Kampus IV Unpas Jl Dr Setiabudi no 193 Bandung; Pembangunan Gedung Kampus Terpadu Pascasarjana yang berlokasi di Jl Sumatra no 41 Bandung, dan Penyelesaian Tunggakan PBB selama 10 Tahun untuk : Tanah dan Bangunan Kampus I Unpas Jl Lengkong Besar no 68 Bandung; Tanah dan Bangunan Kampus II Unpas Jl Tamansari no 6-8 Bandung; Tanah dan Bangunan Kampus III Unpas Jl Wartawan no 22 Bandung; Tanah dan Bangunan Kampus IV Unpas Jl Dr Setiabudi no 193 Bandung; Perpanjangan HGB no 189 an Paguyuban Pasundan sampai Tgl 01 Desember 2030, yang digunakan Kampus II Unpas Jl Tamansari no 6 - 8 Bandung; Balik Nama SHM no 1529, SHM no 1530, SHM no 1632 dan SHM no 1404 a.n H.Aboeng Koesman menjadi a.n Paguyuban Pasundan.

Selama perjalanannya untuk mewujudkan Tujuan serta Visi dan Misi, Universitas Pasundan telah banyak mendapatkan prestasi yang di peroleh baik dari jalur prestasi yang diraih dosen maupun mahasiswa ataupun penghargaan atas nama kelembagaan. Beberapa prestasi yang di peroleh Unpas selama kurun waktu 9 tahun diantaranya adalah : Masuk dalam "*Directory of 50 Promising Indonesian University*". Dari jumlah 2838 Perguruan Tinggi (PTN-PTS) yang ada di Indonesia; Memiliki Guru Besar tetap (Profesor) terbanyak di Lingkungan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Kopertis Wil. IV Jabar dan Banten (21 Profesor); Memiliki Dosen Tetap bergelar Doktor terbanyak dilingkungan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Kopertis Wil. IV Jabar dan Banten (78 orang Doktor) lulusan dalam dan luar negeri; Memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di lingkungan

Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Kopertis Wil. IV Jabar dan Banten (17.800 Mahasiswa) yang berasal dari berbagai suku, ras, agama dan Negara lain; Program Studi di lingkungan Unpas terbanyak memperoleh akreditasi A dari BAN – PT (15 Prodi); Satu-satunya PTS di Kopertis Wil IV Jabar dan Banten yang memperoleh hibah dari JICA (*Japan International Cooperation Agency*) melalui *Community Empowerment Program* (CEP) dan pengembangan UMKM se Jawa Barat (di Indonesia hanya 2 PTS yang memperoleh dana dari JICA, satu PTS lagi berada di Kopertis Wil. III Jakarta.

Disamping itu, memperoleh keprecayaan dari negara lain, warganya di kirim ke unpas mengikuti kuliah regular dan kuliah program darma siswa yang berasal dari negar Thailand, Singapore, Republic Democratic Somalia, Hongaria, Polandia, Timor Leste, German, Afrika Selatan, Korea Selatan dan Turki.

Mulai tahun 2007 dapat memfasilitasi alumni dalam akses peluang kerja, melalui bursa kerja online dengan JOBECS, yang di dukung oleh lebih dari 3000 Perusahaan; Memperoleh Hibah-hibah kompetisi P3AI, PHK A2, PHK Micro Teaching, PHK-TIK, PHK-I, Dana Ristek, Program Transfer Teknologi, Hibah Insentif difusi Peningkatan Teknologi, Hibah Kompetisi Institusi dan Hibah kompetisi lainnya dari kementrian Ristek dan Depdiknas; Penerima hibah RUSUNAWA untuk mahasiswa dari Menepera RI; Penerima Hibah Renovasi Rumah Untuk Karyawan dari Menpera RI.

Prestasi lain adalah masuk tiga besar PTS terfavorit di Bandung (hasil surver Tempo dan Kompas); masuk 4 Besar Perguruan Tinggi Terbaik Akreditasi BAN PT dan 20 Besar

Perguruan TInggi Terfavorit se pulau Jawa (hasil survey majalah SWA 2007); Masuk tiga besar perwakilan dosen berprestasi se Kopertis Wil. IV Jabar dan Banten; Memperoleh Hibah Penguatan Usaha Koperasi dan Pengembangan Industri Kelapa di 5 Provinsi (SULTRA, GORONTALO, JABAR, NTB, dan JAMBI); Mendapat kepercayaan sebagai perancang dan pembuat mobil penyapu jalan; Mendapat kepercayaan sebagai pembuat proto tipe ENGINE DIESEL 500 CC 1 SILINDER; Mendapat kepercayaan sebagai perancang dan pembuat peralatan bandara udara; Mendapat kepercayaan dari Depdiknas RI sebagai Mitra Lembaga Penyelenggara Program Sertifikasi Guru; PTS di lingkungan Kopertis Wil. IV Jabar dan Banten yang telah dan diijinkan menyelenggarakan program Doktor Ilmu Manajemen dan Ilmu Sosial; Fasilitas di kampus di dukung oleh IT, *Hotspot*, area dan *E Learning Supports*; Mendapat kepercayaan dari mentri pendidikan Nasional menjadi perguruan Tinggi Penyelenggara SERDOS (PTP Serdos) Mandiri dan SERGUR sejak tahun 2008; memperoleh penghargaan Ketua Program Studi dan Laboratorium terbaik Juara Pertama se Kopertis Wilayah IV; Menjadi Runner up pertama dalam *poster competition* (National Level), *Food Science and technology*, Malaysian Institute of Food Technology (MIFT); Masuk dalam criteria penilaian dari – ranking perguruan tinggi se-Asia versi QS Top Universities; Penghargaan implementasi Sistem Penjamin Mutu Internal Perguruan Tinggi dan Kemendiknas (Dirjen Dikti); Peraih *the best school of Communications & the best school of management based on survey by MIX marketing Communication Magazine*; 11 orang dosen memperoleh hibah bersaing, fundamental stranas dan

5 tim mahasiswa memperoleh dana hibah kompetensi, kreatifitas dan gagaasan dari DP2M Dikti 2011; Penerima bintang tigas "*Rated For Exellence*" untuk *Employabiltiy* dan *Teaching* dan Bintang dua untuk Internalization dari *QS Stars* tahun 2012; Mendapat kepercayaan dari kementrian Pertanian Republik Fiji Untuk membuat mesin MOCAF (*Modified Cassava Flour*), dan Memiliki kelas intenasional dengan program beasiswa unggulan dari pemerintah RI.

Untuk Mahasiswa, antara lain, juara dunia *alpinist* di Amerika Serikat; meraih medali emas Tae Kwondo Games di Geon Ju Korea Selatan; juara pertama tigkat Jawa Barat Desain Jingle Hemaviton Jreng; juara pertama Nasional *Busines Application Competition*; juara pertama kejuaraan gokart di Surabaya; juara ke 2 Yudo Tingkat Nasional; juara pertama lomba karya ilmiah tingkat Kopertis Wil IV Jabar dan Banten; memenangi kompetisi aplikasi bisnis tingkat nasional; Mendapat medali emas, dalam *invention, research and innovation exhibition,* University Putra Malaysia. *Title : Sample Matrix study on Cocoa Butter Extraction using supercritical fluid*, 2006.

Dalam kurun waktu dari tahun 2003-2012, Universitas Pasundan telah melakukan kerjasama Internasional dengan 25 Perguruan Tinggi di dunia, yaitu : Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM); Universiti Malay (UM), Guangxi Normal University Of P.R. China; Adam Micklewicz University Polandia; Curtin Of Technology University, Australia; Guangdong University of Foreign Studies; Hebei Normal University; Guangxi College Of Traditional Chinese Medicine; China Three Gorgess University; Liupanshul Normal College China; Beijing Language and Culture Univ-China;

Angeles University Foundation Philippines; Panasastra University, Cambodia; Guizhon University, China; Yunan Normal University, China; Hamamatsu University Of Japan; Shizouka University Japan; Shizouka College Of Foreign Language; Jonan Denki Industry Co. Ltd. And Genki Gakuen Japan; Kyung Dong University Korea; dan Fiji National University (FNU) Republic Fiji serta dengan suatu lembaga JICA.

Setelah selesai menjadi Rektor pada tahun 2012, kemudian menjadi Direktur Pascasarjana Universitas Pasundan sampai sekarang (2023 red). Selama mengelola Fakultas Pascasarjana, banyak hal yang telah dilakukan, diantaranya : Penataan kompleks Perkantoran Paguyuban Pasundan di Jalan Sumatera no 41 Bandung, dengan mengadumaniskan kantor Paguyuban Pasundan, YPT Pasundan dan YPDM Pasundan dengan Fakultas Pascasarjana dan juga untuk Fakultas Kedokteran, yang mulai berdiri pada tahun 2018.





Kompleks Perkantoran Paguyuban Pasundan

Selanjutnya membentuk Prodi Baru di lingkungan Pascasarjana Unpas, diantaranya Program Doktor Ilmu Hukum,

Magister Teknik Mesin, Magister Ilmu Komunikasi, Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Magister Akuntansi, dan Magister Kenotariatan.

BAB 3 MENGABDI KA *LEMAH CAI* LEWAT PAGUYUBAN PASUNDAN

HM. Didi Turmudzi mulai aktif dalam organisasi Paguyuban Pasundan sejak tahun 1990, ketika menjadi Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Paguyuban Pasundan pada masa Ketua Umumnya adalah Daeng Kosasih Ardiwinata (1990-1995). Pada tahun 1995 dimasa ketua H. Aboeng Koesman, dilanjut masa H. Ateng Sopala dan HA. Syafei terpilih menjadi Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Paguyuban Pasundan.



Gedung Paguyuban Pasundan

Pada tahun 2010 beliau terpilih menjadi Ketua Umum Paguyuban Pasundan pada periode 2010 sampai dengan 2015 menggantikan posisi H.A. Syafei. Pemilihan dilangsungkan pada Kongres ke-41 Paguyuban Pasundan di Hotel Marbella, Anyer, Banten, 26-28 Juli 2010. Kongres dihadiri 38 pengurus cabang Paguyuban

Pasundan yang ada di Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan luar Jawa dan dibuka Prof. Ginanjar Kartasasmita yang adalah Ketua Dewan Pangaping Paguyuban Pasundan. Acara ini juga dihadiri oleh Wakil Gubernur Banten dan sesepuh Banten Prof. Tb. Hasan Sochib.





HM. Didi Turmudzi,
sebagai Ketua Umum Paguyuban Pasundan

Dengan terpilih menjadi ketua umum Paguyuban Pasundan, H.M. Didi Turmudzi berupaya meningkatkan ketajaman visi dan misi organisasi, sehingga Paguyuban Pasundan mampu menghadapi tantangan, dapat memanfaatkan peluang dan meraih harapan baru yang sejalan dengan kondisi aktual.

Tantangan pada dekade ini masyarakat tengah mengalami benturan nilai dan akulturasi budaya yang menimbulkan dapak pada masyarakat (kehidupan). Dapat dilihat dari pola hidup masyarakat yang selalu mengambil jalan pintas, pola hidup konsuptif telah melanda, materialistis dan instan, perilaku hidup silaturahmi tanpa embel-embel kepentingan mulai surut kebelakang. Hidup di ukur dengan kepentingan-kepentingan. Melihat keadaan ini, masyarakat

termasuk di Jawa Barat tengah mengalami dilema prilaku dari masyarakat agraris yang adem tentrem tampak gejolak kepada masyarakat industrialis yang hingar bingar hidup di ukur dengan efektivitas dan efesiensi. Tentu saja dalam kondisi tersebut masyarakat dibawa kepada pilihan pilihan hidup, melakukan harmonisasi nilai nilai sosial budaya lokal masyarakat dengan nilai nilai budaya global. Memilih dan memilah nilai nilai sosial budaya lokal masyarakat dan nilai nilai budaya global menjadi satu kesatuan nilai budaya baru masyarakat Jawa Barat.

Hal tersebut tentu saja berdampak pada kehidupan berbudaya orang sunda, paling tidak hal tersebut bisa dilihat hal hal sebagai berikut: Kemampuan beradaptasi, kebudayaan sunda, terutama dalam merespon berbagai tantangan yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar kurang kokoh posisinya, sehinga pada kenyataannya makin lama makin banyak unsur kebudayaan sunda banyak tergilas oleh kebudayaan asing. Contoh riil, dekade kebelakang pengguna bahasa sunda masih kelihatan wujudnya, tapi sekarang bahasa sunda yang merupakan bahasa komunitas urang sunda tampak secara ekplisit jarang digunakan oleh pemiliknya sendiri, khususnya generasi muda. Lebih memprihatinkan lagi manakala se hari hari berkomunikasi menggunakan bahasa sunda terkadang di indentikan dengan kampungan. Lebih ironisnya lagi manakala kita mengajarkan berkomunikasi dalam bahasa sunda di rumah, anak-anak dalam pergaulan sehari-hari jadi terkucil.

Kemampuan untuk melakukan mobilisasi budaya, baik secara vertikal maupun horizontal kurang kukuh kedudukannya atau boleh

dikatakan sangat lemah. Hal tersebut menyebabkan, jangankan diluar komunitas sunda didalam komunitas sunda sendiri seringkali dianggap asing.

Kemampuan tumbuh kembang, kebudayaan sunda bisa dikatakan memperlihatkan tampilan yang tidak kalah memprihatikan dari kemampuan adaptasi dan kemampuan mobilisasi budaya. Jangankan berbicara paradigma paradigma baru, itikad untuk melestarikan nilai nilai luhur karuhun yang memiliki nilai luhur dapat dikatakan sangat lemah. Ada yang melestarikan nilai nilai lama tapi belum apa-apa sudah di cap negatif, sehinga banyak yang enggan untuk melakukan hal tersebut, hal tersebut mungkin kurang adaptifnya melaksanakan nilai nilai tersebut dengan kondisi dan situasi jaman.

Terkait dengan kemampuan regenerasi, kebudayaan sunda pun tampaknya tidak membuka ruang bagi terjadinya proses tersebut. Budaya *kumaha akang, teu langkung akang, mangga tipayun* yang salah mempersepsikan nilai-nya jadi hal negatif dalam proses regenerasi. Hal tersebut menjadi salah satu rentannya budaya sunda dalam proses regenerasi.

Generasi generasi baru urang sunda sepertinya tidak diberi *nyeuseup* udara terbuka untuk berkompetisi dengan sehat hanya karena kentalnya senioritas yang salah mentafsirkan nilai nilai luhur tadi. Lain sisi generasi muda pemikirannya sudah terlalu maju yang sering kali bertentangan dengan pakem-pakem yang dimilik generasi sebelumnya. Akibatnya, tidaklah mengherankan bila proses alih

generasi dalam berbagai bidang kehidupan berbudaya berjalan terseok-seok.

Memperhatikan dan kondisi seperti tersebut di atas, terutama kondisi karakter masyarakat bangsa yang memprihatinkan, HM. Didi Turmudzi, melalui Paguyuban Pasundan mengambil inisiatif untuk memprioritaskan upaya pelestarian budaya lokal yang mengedepankan aspek aspek karakter bangsa yang di tuturusan oleh nilai agama/islam dan budaya/sunda.

Hal tersebut sejalan dengan visi Pembangunan Nasional,sebagai mana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005- 2025 dan UU RI No. 17/2007 yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek. Dibawah kepemimpinan HM. Didi Turmudzi, pada periode pertama 2010-2015 Paguyuban Pasundan menjalankankan konsolidasi internal yang berjalan cukup baik.

Pada masa kepemimpinan ke 2 pada periode 2015-2020, Paguyuban Pasundan melakukan konsolidasi keluar serta menentukan peran strateginya dengan misi utama *merangan koko jeung kabodoan*, yang dalam dialektika sekarang sering disebut mengentaskan kemiskinan dan kebodohan. HM. Didi Turmudzi sebagai pengajar sekaligus pendidik atau guru, dalam berbagai kesempatan telah mengikrarkan diri untuk tidak berambisi meraih

jabatan publik, cukup sebagai guru dan membesarkan Pasundan. Cita citanya ingin mengantar dan memajukan generasi generasi muda sunda yang berpotensi untuk berkiprah diberbagai tingkat dilingkungan pemerintahan dan di luar pemerintahan. Hal lain yang sering di dengungkan beliau di berbagai kesempatan, bahwa Paguyuban Pasundan memiliki netralitas dalam berpolitik, hal itu salah satu alasannya agar Paguyuban Pasundan tidak di pakai kendaraan politik. Namun bukan berarti setiap warga paguyuban tidak boleh menjadi *inohong* perpolitikan.





HM. Didi Turmudzi : Menyuarakan Sunda

Salah satu misi besar Paguyuban Pasundan dalam masa kepemimpinan kedua-nya untuk mengembalikan *sima Pasundan*, seperti fase sebelumnya terutama fase perjuangan pra kemerdekaan dan fase kemerdekaan. Sudah saat-nya Paguyuban Pasundan menjadi kawah candra di muka bagi calon calon pemimpin, mendorong lahirnya tokoh tokoh yang memahami tatar sunda secara komprehensif dan mendalam, mempunyai jawaban kongkrit dan

mampu melaksanakannya. Sima itulah yang hilang dari lingkungan Paguyuban Pasundan di tengah tengah kehidupan masyarakat tatar sunda. Banyak orang bisa menjadi tokoh tetapi tidak semuanya memiliki sima. Banyak potensi muda sunda yang muncul dan manggung baik ditingkat nasional maupun regional, tak jelas sebabnya hilang begitu saja tanpa bisa dibela. Salah satu sebab dimungkinkan karena mereka belum membekali dirinya dengan sima yang memadai.

Misi utama Paguyuban Pasundan merangan Kokoro jeung merangan kamiskinan (memerangi kebodohan dan kemiskinan). Selama orang sunda belum maju atau merasa dianggap belum maju, keberadaan Paguyuban Pasundan tetap relevan karena tujuan utama itu belum tercapai.

Harus diakui secara objektif, meski gerak langkah Paguyuban Pasundan sudah berlangsung melintasi zaman, tetapi masih ada sebagian pihak yang skeptis terhadap keberadaan organisasi ini. Hal itu patut dimaklumi karena juga harus diakui tidak selamanya Paguyuban Pasundan dapat menunjukkan gerak dan dinamika sebagaimana diharapkan banyak pihak yang mungkin sangat beragam perspektif dan keinginannya.

Pidato pelantikan Didi Turmudzi setelah secara aklamasi terpilih jadi ketua Umum PB Paguyuban Pasundan masa bakti 2015-2020 memperjelas hal itu. "Namun, harus ditegaskan di sini bahwa dalam periode kepemimpinan yang kedua ini, saya tetap berkomitmen membawa organisasi besar ini, yakni terwujudnya kepada Visi dan Misi utamanya. Komitmen kami kepada anggota dan pengurus adalah

untuk terus berjuang dalm mengatasi masalah kebangsaan, selaras dengan Visi dan Misi di dirikannya organisasi ini, yakni terwujudnya masyarakat yang memiliki harkat dan martabat dengan memerangi kebodohan dan kemiskinan yang juga diorientasikan utuk menjaga nilai budaya sunda dan agama, dalam bingkai emas Pancasila.

HM. Didi Turmudzi menegaskan janji tidak ingin mendapatkan jabatan politik apapun demi memperjuangkan Paguyuban Pasundan sampai akhir hayat. "Saya berjanji untuk memperjuangkan Paguyuban Pasundan. Saya berjanji untuk tetap menjadi pengajar dan pendidik (guru) hingga akhir hayat dan tidak ingin mendapatkan jabatan politik apapun. Ini saya eksplisitkan untuk menunjukan komitmen tinggi saya demi kemajuan organisasi dan artinya semakin memberi manfaat dan kemaslahatan bagi masyarakat."s

Pada pelantikan pengurus PB Paguyuban Pasundan periode 2015-2020 ini saya ingin kembali menagih komitmen tersebut kepada seluruh jajaran pengurus dan anggota. Seraya juga mengingatkan perubahan dalam anggaran dasar dan rumah tangga organisasi bahwa dalam kepengurusan mendatang, siapapun yang kemudian dinilai tidak bekerja sesuai target yang ditetapkan organisasi, harus siap dirotasi kebidang lain atau bahkan diberhentikan. Inilah juga bentuk lain dari komitmen tersebut.

Perlu disampaikan disini bahwa struktur kepengurusan mendatang akan diisi oleh sekitar 75% kalangan profesional dengan latar belakang pendidikan setara doktor pada bermacam bidang: pendidikan, ekonomi, sosial, hukum, dan lain-lain. Bahkan, dalam satu dua tahun mendatang, ketika unsur pengurus yang saat ini

berpendidikan magister juga telah menyelesaikan studi S-3 masing-masing, hampir 90% struktur pengurus diisi oleh mereka dengan latar belakng pendidikan doktoral.

Tentu saja ini bukan untuk gagayaan atau sekadar "pamer gelar". Justru hal ini dilakukan untuk semakin menjawab tantangan dan dinamika zaman serta tuntutan masyarakat akan kontribusi dan kebermanfaatan Paguyuban Pasundan. Setiap bidang yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat harus dapat berkolaborasi dengan bagian penelitian dan pengembangan agar melahirkan produk nyata dan implementatif bagi warga terutama di pedesaan.



Pengurus Paguyuban Pasundan

Dalam masa kepemimpinan HM. Didi Turmudzi selama dua periode tersebut, perkembangan organisasi Paguyuban Pasundan maju dengan sangat pesat. Pembentukan cabang-cabang Paguyuban Pasundan tidak hanya dalam lingkup provinsi Jawa Barat saja, melainkan juga di provinsi-proinsi lain di Indonesia. Bahkan di beberapa negara telah terbentuk pula cabang-cabang Paguyuban Pasundan. Prestasi yang diraih PB Paguyuban Pasundan di bawah

kepemimpinan HM. Didi Turmudzi, tidak hanya dalam pembentukan cabang-cabang saja, tetapi juga di bidang lainnya. Paguyuban Pasundan yang bertekad untuk "memerangi kebodohan dan kemiskinan" benar-benar diupayakan HM. Didi Turmudzi, dengan kesungguhan hati.

Bahkan dalam kaitan merangan kabodoan seorang HM.Didi Turmudzi, secara pondamental bisa mengulang tonggak sejarah kejayaan Pasundan dengan mendirikan Fakultas kedokteran dikala moratorium. Hal tersebut berawal dari kunjungan Presiden Republik Indonesia ke Paguyuban Pasundan beberapa tahun kebelakang. Disalah satu bagian sambutannya beliau menyampaikan "*Bapak Presiden yang terhomat, Paguyuban Pasundan sebagai organisasi kemasyarakatan telah memberikan kontribusinya buat negara, terutama di bidang pendidikan. Paguyuban Pasundan memiliki lebih dari 100 sekolah dasar menengah dan empat perguruan tinggi. Tetapi sangat ironis sekali, perlu diketahui bahwa Paguyuban Pasundan didirikan oleh mahasiswa mahasiswa kedokteran, tetapi Paguyuban Pasundan tidak memiliki Fakultas Kedokteran*". Selang beberapa waktu dari pidato tersebut Paguyuban Pasundan di ijinkan pemerintah untuk mendirikan Fakultas Kedokteran. Berbagai lembaga perekonomian yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat, seperti di dirikannya Pasundan Mart, Koperasi Pasundan di berbagai tempat, merupakan prestasi Paguyuban Pasundan di masa kepemimpinan HM. Didi Turmudzi.

Oleh karena prestasi HM. Didi Turmudzi yang luar biasa itu, sangatlah bisa dipahami apabila setelah selesai masa baktinya untuk periode kedua Tahun 2015- 2020, Rapat Pleno Pengurus Besar

Paguyuban Pasundan seolah memaksa H.M. Didi Turmudzi untuk tidak mengakhiri tugasnya sebagai ketua umum PB Paguyuban Pasundan. Rapat Pleno Pengurus Besar Paguyuban Pasundan pada tanggal 28 Februari 2020 menetapkan H. M. Didi Turmudzi, sebagai ketua umum PB Paguyuban Pasundan untuk masa bakti tahun 2020-2025. Penetapan itu di kukuhkan dengan surta keputusan PB Paguyuban Pasundan Nomor 31A/PTS.PB.PP/C/6/2020.

Dalam Buku yang ditulisnya "Sekilas Paguyuban Pasundan" yang disajikan dalam 7 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Sunda, Inggris, Arab, China, Korea, dan Jepang, HM. Didi Turmudzi mengutarakan tentang Sembilan Rahasia Gemilang Paguyuban Pasundan.

Pada dasarnya apa yang diutarakannya itu merupakan langkah-langkah yang dilakukannya selama memimpin Paguyuban Pasundan. Langkah-langkah itulah yang dilakukan HM. Didi Turmudzi dalam memimpin Paguyuban Pasundan, sehingga Paguyuban Pasundan menjadi sebuah organisasi yang di segani, baik oleh masyarakat sunda dimana pun berada, maupun oleh pemerintah, dari tingkat Pusat hingga ke tingkat daerah. "Bagaimana menggambarkan pencapaian Paguyuban Pasundan saat ini?" Itu kalimat pembuka HM. Didi Turmudzi ketika membahas tentang rahasia gemilang Paguyuban Pasundan, atau-dengan kata lain-kunci keberhasilannya dalam memimpin Paguyuban Pasundan. HM. Didi Turmudzi mengutarakan bahwa ada sembilan hal yang seyogianya dilakukan oleh Paguyuban Pasundan. Sembilan hal tersebut pada dasarnya merupakan *concern* Paguyuban Pasundan sejak awal. Dalam menerapkan ke sembilan persoalan tersebut di masa

kepemimpinannya, senantiasa dilakukan penyelarasan dengan keadaan. Sembilan "rahasia sukses" Paguyuban Pasundan itu terdiri dari:

1. Kaderisasi Tanpa Henti

   Memiliki lebih dari seratus sekolah dari tingkat dasar sampai dengan menengah atas, serta empat perguruan tinggi, menunjukan bahwa Paguyuban Pasundan memiliki jumlah modal kader yang melimpah. Untuk proses kaderisasinya disisipkan dalam kegiatan belajar-mengajar tanpa membebani kegiatan pembelajaran dan perkuliahan.

2. Komunikasi Intensif

   Kemajuan teknologi sekarang ini, sangatlah menunjang upaya untuk menjalin komunikasi intensif. Berbagai sarana seperti website, facebook, twiter, dan lain-lain, dapat menjaring anak muda untuk terlibat.

3. Dialog Pusat dengan Cabang

   Dialog antara pusat dengan cabang merupakan dialog yang bersifat cair dan terbuka. Dialog ini perlu dilakukan karena pengurus pusat memerlukan data akurat mengenai perkembangan masing-masing cabang. Sebaliknya, Pengurus Cabang pun perlu tahu perkembangan organisasi dan setiap aktivitas di tingkat pusat, agar selalu bisa menyamakan langkah.

4. Penyelenggaraan Kegiatan Kesundaan

   Paguyuban Pasundan merupakn rumah bersama bagi kepentingan segala hal yang berkaitan dengan sunda. Berbagi

kegiatan yang melibatkan sebanyak mungkinn perseorangan dan lembaga yang peduli pada masalah-masalah kesundaan perlu dilakukan. Paguyuban Pasundan dapat membantu menjadi penyelenggara kegiatan rutin yang sudah ada, atau menciptakan kegiatan baru yang belum digarap lembaga lain.

5. Sistem Keorganisasian

   Sistem baru dalam pengelolaan organisasi perlu dibakukan. Pembakuan ini telah berhasil diterapkan dilingkungan pengurus Paguyuban Pasundan. Pengurus Paguyuban Pasundan tidak boleh bosan dan lelah dalam membangun sistem pengelolaan tersebut. Itulah modal dan fondasi terpenting yang akan diwariskan bagi para penerus estafet Paguyuban Pasundan di abad-abad selanjutnya.

6. Menebar Sepirit Pasundan

   Untuk membuat Paguyuban Pasundan lebih bergema, setidaknya ditingkat Jawa Barat, pengurus Paguyuban Pasundan pada semua tingkatan harus mampu menebar semangat Pasundan.

7. Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda

   Pemberian Perhatian pada aspirasi permpuan dan pemuda harus menjadi kewajiban yang melekat pada Paguyuban Pasundan. Harus dipikirkan apakah Paguyuban Pasundan perlu membentuk semacam Pasundan Istri, atau nmerengkuh kembali PASI ke dalam Paguyuban Pasundan. Begitupun dalam pembinaan potensi pemuda, apakah perlu dibentuk semacam Yayasan Obor Pasundan (YOP) atau cukup

membentuk satu seksi Kepemudaan dalam struktur kepengurusan Paguyuban Pasundan di semua tingkatan.

8. Terlibat dalam Proyeksi Indonesia Masa Depan

   Sejarah seabad Paguyuban Pasundan menorehkan catatan emas bahwa perkumpulan ini ikut mendirikan negara dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu Paguyuban Pasundan tidak boleh mengasingkan diri dalam perkembangan Indonesia, termaasuk dalam proyeksi kemajuan ekonomi Indonesia pada 20-30 tahun ke depan. Paguyuban Pasundan harus menjadi bagian di dalam upaya mewujudkan kemajuan tersebut. Paguyuban Pasundan di dirikan untuk kepentingan bangsa (Indonesia) dan *lemah cai* (Sunda). Dua hal ini tidak terpisah dan melekat dalam perjuangan Paguyuban Pasundan sampai kapan pun.

9. Aspirasi Politik

   Paguyuban Pasundan boleh saja tidak menjadi partai politik, tetapi aspirasi politiknya harus jelas dan lugas. Salah satu pilihan yang bisa diambil ialah melakukan pendidikan politik di lingkungan Paguyuban Pasundan. Misalnya melalui Akademi Budaya Sunda (ABS) yang sudah terbentuk. Paguyuban Pasundan dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang dimilikinya atau mengundang pakar ilmu politik dan pemerintahan untuk membantu menyusun kurikulum, mengajar, dan lain-lain. Bidang ini harus benar-benar pakar yang memahami politik Indonesia dan internasional, baik dari kalangan pemikir, politisi, ataupun

birokrat. Paguyuban Pasundan memiliki kesempatan untuk mengembangkan ruh berpolitik di Indonessia. Bisa ditanamkan kembali bahwa jalan politik itu adalah pengabdian, buka cara cepat mencari kekayaan. Melalui ABS dapat di kembangkan pemikiran, etika, dan praktik berpolitik dan menjadi aparatur negara. Dengan upaya ini, Paguyuban Pasundan akan memberi sumbangan besar pada tumbuhnya kedewasaan berpolitik di Indonesia.



Kaderisasi Tanpa Henti

Pada tahun 2020, HM. Didi Turmudzi kembali memimpin Paguyuban Pasundan yang ketiga kalinya, untuk periode 2020-2025 lewat Sawala Budaya atau Kongres ke-43 di Aula Mandalasaba dr Djoenjoenan Lantai V Gedung Paguyuban Pasundan, Kota Bandung. Sawala Budaya tersebut dibuka oleh Gubernur Jawa Barat M Ridwan Kamil dan seluruh pengurus cabang Paguyuban Pasundan di seluruh Indonesia, Pinisepuh dan Dewan Pangaping Paguyuban Pasundan secara daring.





Dikukuhkan sebagai Ketua Umum Paguyuban Pasundan 2020-2025

Dalam pidato pengukuhannya, H.M. Didi Turmudzi berharap kedepan, Paguyuban Pasundan akan terus berupaya untuk mengangkat harkat dan martabat, memerangi kebodohan dan kemiskinan serta menyebarkan syiar Islam. "Kami akan terus fokus pada bidang pendidikan karena hal tersebut merupakan sesuatu yang paling mendasar dan penting bagi kelangsungan hidup bangsa."

Paguyuban Pasundan, lanjut H.M. Didi Turmudzi, juga akan terus berupaya mengembangkan pendidikan selaras dengan tujuan sistem pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, kata HM. Didi Turmudzi pendidikan merupakan sebuah masalah yang substansial karena saat ini pendidikan terpisah antara akhlak, moral, budaya, ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga perlu adanya pembenahan

kurikulum agar tidak terjadi liberalisme dan kapitalisme pendidikan. "Pendidikan harus didasarkan kepada prilaku, yang memadukan IQ, (intelektual) SQ (spiritual) dan EQ (emosional) dengan kata lain akademik, agama, budaya dan ini menjadi fokus bagi Paguyuban Pasundan, bagaimana kita dapat berdaya saing, membangun karakter, menjadikan setiap dosen dan guru bisa mengajarkan hal-hal yang terkait dengan akhlak, moral dan budaya sekaligus," kata dia.

Selain itu, fokus ke depan Paguyuban Pasundan juga ada dalam bidang ekonomi, yaitu ekonomi kerakyatan, salah satunya bersama pemerintah membangun Pasundan Mart yang menyediakan kebutuhan pokok dengan harga yang murah sehingga dapat membantu masyarakat. "Di samping itu lima tahun ke depan kami juga akan terus membangun koperasi, di mana cabang-cabang baru akan didirikan, usaha kecil menengah yang terus dikembangkan, dan sebelumnya kami juga telah melakukan pelatihan 1.400 usaha kecil di berbagai pulau dan provinsi," kata nya.

Hal yang tidak kalah penting, lanjut HM. Didi Turmudzi adalah nilai budaya dan agama, di mana Paguyuban Pasundan ingin membentuk masyarakat yang ramah dan toleran, yakni bisa menghargai kepentingan satu sama lain serta memiliki etik moral. Saat ini Paguyuban Pasundan telah memiliki berbagai lembaga pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan dari SD, SMP, SMA lebih dari seratus sekolah serta empat perguruan tinggi yakni UNPAS, STH Sukabumi, STKIP Cimahi dan STIE Bandung.

Sementara itu, Lembaga ekonomi meliputi baitul mal wa tanwir (BMT Citra Pasundan), koperasi cabang, usaha kecil menengah,

pelatihan-pelatihan kewirausahaan, biro perjalanan haji dan umrah, Lembaga Kesehatan Rumah Sakit (Rumah Sakit Pasundan), Lembaga Pendidikan Baru (Fakultas Kedokteran), Lembaga Budaya (Akademi budaya Sunda) dan Lembaga Da'wah (Korp Mubaliqh Pasundan).

BAB 4 MERAWAT MARWAH PASUNDAN, SUNDA DAN JAWA BARAT

Sejak menjadi Ketua Umum Paguyuban Pasundan tahun 2010, sosok HM. Didi Turmudzi, telah menjadi simbol dalam menyuarakan Sunda di kancah nasional dan internasional. Hal ini dikarenakan Paguyuban Pasundan, saat ini merupakan organisasi terbesar diantara perkumpulan atau komunitas urang Sunda yang ada. Paguyuban Pasundan yang lahir di tahun 1913, memiliki cabang di seluruh tanah air, dan juga perwakilan di berbagai negara. Disamping itu, Paguyuban Pasundan telah memiliki 4 (empat) Perguruan Tinggi serta lebih dari 100 sekolah tingkat dasar dan menengah atas, dengan puluhan ribu peserta didik, serta ratusan guru dan dosen. Paguyuban Pasundan dengan demikian, telah menjadi *panyileukan sekeseler urang Sunda*. Sehingga mau tidak mau, apa yang dinyatakan oleh Ketua Umum nya, menjadi refresentasi urang Sunda.



HM. Didi Turmudzi : Sora Pasundan

Dukungan dari besarnya Paguyuban Pasundan dipadupadankan dengan sosok HM. Didi Turmudzi, yang tidak pernah lelah memperjuangkan harkat dan martabat urang Sunda, menjelma menjadi kekuatan yang besar ketika beliau menjadi Ketua Umum Paguyuban Pasundan. Tidak sedikit pemikiran HM. Didi Turmudzi yang didengar dan dijadikan dasar kebijakan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Sosok seorang HM. Didi Turmudzi, sudah identik dengan Paguyuban Pasundan, organisasi tertua yang berdiri sejak tahun 1913. Tak banyak sosok organisatoris yang berjuang membesarkan organisasi benar-benar berpijak pasa spirit pengabdian dan berkhidmat demi kemajuan lembaga. Bahkan pada saat-saat tertentu, ikhlas melepas kursi kepemimpinan tertinggi untuk kemudian menyerahkan secara sukarela kepada figur yang lebih senior.





Menyuarakan visi-misi Paguyuban Pasundan

Seorang HM. Didi Turmudzi, senyatanya sudah sejak kongres di Bogor tahun 1990, hingga kongres Pangandaran, 2015 (lima kali

kongres), unggul dalam pemungutan suara untuk posisi Ketua Umum Pengurus Besar Paguyuban Pasundan. Dalam tiga kongres sejak tahun 1990, HM. Didi Turmudzi sempat tiga kali unggul, namun ketiga kali keunggulan itu, dipersembahkan kepada seniornya demi organisasi. Artinya, sejatinya, begitu kuatnya akar kepemimpinan HM. Didi Turmudzi di Paguyuban Pasundan sehingga sesungguhnya dialah sosok yang paling "mengakar". HM. Didi Turmudzi baru mau benar-benar "menakhodai" Paguyuban Pasundan sejak tahun 2010, untuk masa bakti 2010-2015 dan terpilih lagi untuk periode 2015-2020 dan 2020-2025.

Mengakarnya seorang HM. Didi Turmudzi dalam organisasi Paguyuban Pasundan, beliau tak kenal lelah menyuarakan visi-misi Paguyuban Pasundan, sejak tahun 1990-an ketika masih menduduki posisi menengah dalam organisasi, hingga kemudian menjadi Sekretaris Jenderal dan akhirnya menakhodai Paguyuban Pasundan selama tiga periode. Mulai saat itu orang mengidentikan suara Paguyuban Pasundan dengan suara HM. Didi Turmudzi. Semangat Paguyuban Pasundan untuk "*merangan no bodo jeung kokoro*" kerapkali digaungkan oleh sosok HM. Didi Turmudzi, sehingga menggema di seantero Nusantara dan dunia.

Meskipun telah berhasil menggaungkan Paguyuban Pasundan ke altar yang lebih tinggi, namun sosok seorang HM. Didi Turmudzi *teu pindah pileumpangan*, dengan mengatakan : "*Sim kuring mah dugi ka maot hayang jadi guru. Guru anu nyebarkeun sumanget diajar ngala pangaweruh. Eta kabagjaan nu hakiki kanggo abdi mah*." Kejujuran dan keikhlasan tercermin dalam perilaku yang dinyatakan oleh TB.

Hasanudin : *Kang Didi juga bermain politik, tapi bukan politik kekuasaan, melainkan politik kenegaraan. Saat ini, dari Sabang sampai Merauke tahu siapa Paguyuban Pasundan*.

Hal ini dikuatkan oleh Tjetje Hidayat Padmadinata, yang merepresentasikan HM. Didi Turmudzi sebagai sosok yang "Nyantri, Nyunda, Nyakola. Didi Turmudzi adalah orang yang suka, mau dan mampu bergaul dengan siapa saja. Sosoknya juga rendah hati, *anu teu gede hulu, nu nyebakeun diri "kuring keur Sunda" lain "Sunda keur kuring."*

Dalam pidato setelah dilantik jadi Ketua Umum Paguyuban Pasundan yang kedua kalinya di Pangandaran, HM. Didi Turmudzi mengatakan akan terus berikhtiar membesarkan organisasi sangkan *"katara ayana karasa mangfaatna"* bagi seluruh masyarakat, dengan berbagai program yang menyentuh langsung jantung kehidupan masyarakat. Paguyuban Pasundan bukan organisasi eksklusif yang *gumenak*, tetapi memang nyata menyentuh kehidupan seluruh lapisan masyarakat.

Dalam Bab ini, penulis mencoba untuk menelusuri pemikiran-pemikiran beliau dalam merawat marwah dan jatidiri Paguyuban Pasundan, Sunda dan Jawa Barat, yang dilatari oleh perjalanan hidup beliau yang telah diungkap pada Bab-bab sebelumnya. Beliau sangat kritis mencermati setiap fenomena sosial dan politik yang terjadi, baik ditingkat nasional maupun internasional, termasuk didalamnya menyuarakan Sunda dalam konstalasi nasional maupun global.

Bagaimanpun majunya suatu bangsa selama identitas dirinya tidak bergeser dan dalam perkembangannya senantiasa berkaitan dengan dasar budaya miliknya sendiri, bangsa tersebut tidak akan

berubah identitasnya meskipun sejauh mana bangsa itu berkembang dan maju. Dasar budaya tersebut secara formal biasanya dirumuskan dalam satu rumusan filosopis yang sering kita sebut filosopis bangsa atau pandangan hidup bangsa. Setiap bangsa yang dasar kehidupan budayanya telah terekam dalam suatu rumusan filosopis, tentu saja bangsa tersebut mempunya pengangan serta arah tujuan serta bagaimana kehidupannya dibentuk. Pergaulan antar suku maupun antar negara antar bangsa bukan saja mutlak perlu akan tetapi akan berdampak karena hubungan itu akan melahirkan pengaruh secara timbal balik.

Suku Sunda merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia disamping memiliki ciri umum masyarakat nasional, menpunyai pula ciri ciri khas berbeda dengan suku suku lain yang ada di negara Republik Indonesia.

Suku sunda sebagai AKU dan suku lainnya yang ada dalam bingkai negara kesatuan RI adalah sebagai ENGKAU hal tersebut harus bisa terjalin dalam kebersamaan partisfatif menjadi KITA yang dinamis dan progresif sebagai proses silih asah, silih asih, silih asuh. Dengan kata lain jalinan KITA yang heterogen atau bermacam macam perbedaan suku, bahasa, budaya, dan agama sebagai bangsa Indonesia harus atau diharapkan bisa saling merangsang dinamika sikap dan orientasi namun harus tetap dijiwai Pancasila yang bulat, kukuh dan kuat. Lain hal nya dalam dunia yang sedang menggelobal ini, KITA dapat dipastikan akan berhadapan dengan nilai nilai dari pihak pihak ekternal atau pihak luar. KITA yang memiliki heterogenitas tadi harus berubah menjadi KAMI dengan kesatuan yang bulat, utuh, kokoh

dalam bingkai dan jiwa PANCASILA. Disatu sisi KAMI sebagai bangsa Indonesia disisi lain adalah KALIAN yang merupakan bagian dari dunia internasiaonal yang harus dihadapi dan disikapi.

Melihat fenomena prisip perjalanan suku-suku bangsa di Indonesia yang beragam, suku sunda sebagai bagian integral dari masyarakat bangsa Indonesia atau heterogenitas masyarakat nasional tidak dapat dipandang provinsialistis atau kedaerahan. Sebab sikap kedaerahan memiliki makna yang negatif yaitu melepaskan nilai-nilai yang obyektif sehingga hanya mementingkan kesukuan semata. Terkait dengan hal tersebut citra Sunda harus memiliki kejelasan sikap dan cara pandangnya serta penghayatannya, Sunda itu sendiri disatu sisi, sementara sisi lain pandangan suku suku yang ada di Indonesia sehingga tidak menimbulkan interprestasi yang berbeda atau saling mencurigai.

Disinilah peran dan tugas Paguyuban Pasundan untuk memelihara dan memupuk nilai-nilai hidup ki Sunda secara selektif, adaptif dan tepat untuk menghadapi tuntutan dan tantangan zaman yang makin menekan dalam kehidupan baik dilihat dari sisi nasional maupu internasional yang sering dikatakan dengan dekade perang budaya. Dalam arti Paguyuban Pasundan harus mampu membina seluruh *stake holder* atau paling tidak membina pendidikan para pendidiknya secara tangguh dan memiliki kualifikasi yang dijiwai oleh sitem filosofis (filsafat dalam konsepsi Sunda adalah *paramalenyep*) NYANTRI, NYUNDA, NYAKOLA.

Paramalenyep, kemungkinan berasal dari asal kata lenyep, jadi dengan demikian filosofi atau falsafah adalah lenyepaneun atau bahan

renungan. Hal ini senada dengan ungkara Ratu Djuwita Djatikusumah Putri (putri tertua Pangeran Djatikusumah) pemimpin masyarakat Cigugur Kuningan yang menyatakan Sunda Filosofis adalah pikiran jernih, rasa bersih dan laku nu endah, yang penulis dapatkan Dalam sebuah wawancara di kediamannya, Paseban Tri Panca Tunggal pada tanggal 15 Desember 2023. Juga dari beberapa makalah HM. Didi Turmudzi yang sering diberi judul bahan "lenyepaneun".

Semangat untuk membangun kembali marwah Sunda, beliau tuangkan dalam sebuah puisi yang berjudul Paguyuban Pasundan Tandang Makalangan. Puisi yang isinya berupa "titah" kepada urang sunda dimana pun berada untuk bangkit makalangan menunjukkan jatidirinya. Berikut isi puisinya:

Tatar Sunda Kiwari ngan kari carita
Dina dongeng ka barudak samemeh sare
Leuweung geus ruksak
Sawah geus beak
Budayana ngarakacak

Geura Tabeuh goong maneh, jalu
Ngadu handuru jeung sora goong nu lian
Malar batur nyarahoeun
Hidep teh gening teu pireu

Lain mangsa
Urang ngadedempes hees
Dina wanci kudu nyaring
Lain wayah urang leah
Balap mandeurikeun maneh
Majar teh da lain eleh

Geura tabeuh goong maneh, jalu
Geus meujeuhna nepak dada
Baheula dicarek soteh keur jaman silih eledan
Ayeuna mangsana tandang
Nu cicing wayahna nyisi

HM. Didi Turmudzi, adalah tokoh Sunda yang tampilannya sangat bersahaja, luwes dan matang sebagai pendidik, telah membuat suara Sunda di dengar oleh para pemimpin di tatar Sunda dan pemimpin nasional sehingga membawa perubahan untuk kebaikan. Semangat untuk terus berjuang mengatasi permasalahan bangsa menjadi salah satu semangat yang senantiasa digelorakan HM. Didi Turmudzi. "*Kami ingin "Sunda" katara ayana, karasa mangfaatna (terlihat keberadaannya dan terasa manfatnya). Kami ingin terus berjuang untuk mengatasi masalah kebangsaan*."

Melalui kendaraan Paguyuban Pasundan, HM. Didi Turmudzi, memiliki visi berjuang mengangkat harkat dan martabat orang Sunda dan Indonesia dengan memerangi kebodohan dan kemiskinan. Sebuah *visi yang telah melahirkan tokoh-tokoh nasional seperti Toyib Hadiwijaya, Umar Wirahadikusumah, Doddy Tisna Amidjaja, Mashudi, Solihin GP, melalui lembaga pendidikan yang sudah mulai ada di tahun 1920. Memerangi kebodohan dan kemiskinan, serta menjaga nilai Sunda dan Syiar Islam. Karena kami merasa wajah asli budaya, agama, adalah ramah dan toleran.*" kerjasama, komitmen dan sikap positif





Melalui Paguyuban Pasundan HM. Didi Turmudzi memiliki keinginan untuk menggagas Sunda Masa Depan. Dan untuk itu Sunda memerlukan strategi kebudayaan (*culture strategy*), semacam susunan agenda atau rancangan kebijakan yang memungkinkan wawasan dan pengetahuan budaya direalisasikan dalam perubahan tatanan kehidupan bersama kearah yang lebih baik.

Masyarakat Sunda memerlukan strategi kebudayaan, kalau diilustrasikan permainan sepakbola, ketika bermain sepakbola, tentu kita harus memastikan terlebih dahulu pola permainan seperti apa yang akan kita kembangkan untuk mencetak gol ke gawang lawan. Dengan kata lain, tanpa strategi kebudayaan, masyarakat Sunda akan sulit menyesuaiakan diri dengan perubahan kehidupan yang tiada henti. Tanpa strategi kebudayaan, kita cenderung bersikap reaksioner dalam menanggapi gejolak kehidupan, dan mudah diombang-ambing beragam isu publik yang terus bermunculan. Biasanya, sikap demikian disertai dengan kecenderungan berpaling ke masa lalu, membayang-bayangkan keagungan yang telah hilang, sebagai selubung bagi ketidakberdayaan menanggapi kenyataan baru. Tanpa strategi kebudayaan, masyarakat Sunda hanya dipermainkan isu publik, bukannya ikut mengarahkan isu publik.

HM. Didi Turmudzi berkomitmen melalui organisasi Paguyuban Pasundan untuk turut memelihara dan mengembangkan potensi kesundaan dengan tidak mengabaikan pentingnya pembangunan bangsa, karena kelahiran, pertumbuhan dan dinamika Paguyuban Pasundan dibesarkan oleh aspirasi masyarakat Sunda.

Masa sekarang dimana kita hidup dalam keadaan yang semakin menuntut untuk parigel menempatkan diri dalam cakrawala global.

Masalah-masalah yang menjadi wacana dalam percaturan global, seperti krisis ekologi, perubahan iklim, ancaman terorisme, dan sebagainya kian menuntut setiap warga lingkungan budaya, tak terkecuali masyarakat Sunda, untuk memberikan kontribusinya terhadap upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan seperti itu. Dengan demikian, keberadaan dan kelangsungan budaya Sunda semakin ditentukan seberapa besar kontribusi yang dapat diberikan lingkungan budaya tersebut terhadap kepentingan masyarakat sejagat.

Disnilah letak signifikansinya, upaya-upaya untuk menggali berbagai kearifan lokal, tak terkecuali di lingkungan Budaya Sunda. Nilai-nilai budaya Sunda perlu dan penting di gali bukan sekedar untuk menegaskan jatidiri, melainkan terutama untuk memastikan relevansinya dengan kepentingan masyarakat kontemporer. Dengan berpijak pada khazanah kearifan lokal sendiri, Paguyuban Pasundan berupaya turut mensiasati dan mengatasi berbagai masalah yang melanda umat manusia di dunia.

Selain strategi budaya, mencermati situasi sosial politik kekinian yang kian menjauh dari nilai-nilai kesejatian bangsa serta kondisi masyarakat yang centang perenang, dalam pandangan HM. Didi Turmudzi, mempersyaratkan keharusan dilakukannya revitalisasi kebudayaan. Didalamnya termasuk mengoreksi etika dan moralitas yang ditunjukkan elite politik, pemerintah serta kalangan pengusaha kakap. Telah terjadi kontradiksi yang massif dan meluas

Antara asumsi dan atau konsepsi moral budaya Pancasila dengan kenyataan keseharian. Akibatnya, kemunafikan dan sikap hipokrit seolah menjadi kelaziman. Hal ini juga berdampak pada lemahnya kreativitas bangsa dalam mencari solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi. "*Etos kerja rendah akibat budaya instan yang kian menggejala. Terjadi kecenderungan neo-feodalisme di tengah pernyataan bahwa kita adalah negara demokratis. Yang paling memprihatinkan adalah gejala telah sirnanya budaya malu dari para elite penguasa di semua level*."





Paguyuban Pasundan Cabang Tanjungpinang, Kepri dalam mempertahankan Budaya Sunda

Mencermati situasi ini, maka HM. Didi Turmudzi, mendorong untuk dilakukan revitalisasi kebudayaan, bahkan mungkin sepemikiran dengan konsepsi Presiden Jokowi berkaitan dengan revolusi mental. Menjadikan Pancasila sebagai fondasi filosofis yang di gali dari budaya dan kearifan bangsa, lalu diwujudkan secara nyata. Bukan saatnya sekedar jargon atau demi mendesakkan kekuasaan pada pihak lain.

Ada baiknya apabila seluruh elemen bangsa ini berpedoman pada ungkara dalam bahasa Sunda : *sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbagan*. Ungkara tersebut bermakna *sauyunan,*

layeut, tara aya pacengkadan, saling mendukung dan mendorong dalam kebaikan, bukan saling menjatuhkan.

Sejak awal kehadirannya, Paguyuban Pasundan telah memberikan peran sejarah penting bagi kebangkitan masyarakat Sunda dan bangsa Indonesia. Namun kedepan, tantangan yang dihadapi akan semakin berat. "Sebagai organisasi kedaerahan tetapi berskala nasional, Paguyuban Pasundan dituntut untuk memberikan sumbangsih yang lebih besar karena kondisi kekinian bangsa dan Negara membutuhkan bantuan menghadapi era global sekarang ini."

Dalam pandangan HM. Didi Turmudzi, ada tiga pilar yang terus diusung dan dikembangkan Paguyuban Pasundan dari waktu ke waktu, yaitu pilar ekonomi, politik dan hukum. Ketiga pilar tersebut harus menjadi kesatuan. Ekonomi yang mensejahterakan, politik yang mengawal kekuasaan agar tetap bijaksana dan arif, serta hukum yang adil penuh wibawa.



Kegiatan Sosial Paguyuban Pasundan Cabang Sukabumi



Bupati Hj Nurhidayah, saat Anjang Sana disambut Ketua PPKL Muhammad Tata, dan acara Atraksi

Kegiatan Sosial Budaya Paguyuban Pasundan Kota Waringin Barat

Selain itu Paguyuban Pasundan juga tetap senantiasa miara basa indung atau ibu menjadi penciri identitas bangsa. Akan tetapi,

modernisasi pada era globalisasi ini telah "cukup sukses" menghambat generasi muda untuk mempunyai rasa memiliki Bahasa daerah. Masalah ini terjadi hamper di seluruh daerah, tidak terkecuali Jawa Barat dengan identitas budaya Sunda-nya. Dalam konteks ini, Paguyuban Pasundan memiliki niat untuk mendorong semangat Dewi Sartika. "*Tanpa berniat membandingkan dengan RA. Kartini, terlebih untuk menilai satu dengan yang lainnya, harus diakui Dewi Sartika adalah sosok yang membuat terobosan besar dan daya kritis terhadap gejala dihadapannya ditengah keterkungkungan*."

Di bidang kesehatan, di mana pada saat ini Paguyuban Pasundan telah memiliki rumah sakit yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melayani dan menjaga kesehatan masyarakat Jawa Barat. Rumah sakit ini sebagai andil Paguyuban Pasundan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang diawali dengan kesehatan yang baik dari para sivitas akademika di lingkungan pendidikan Pasundan. "Jika orang yang kami bina sehat, maka kami bisa menghasilkan siswa-siswi serta mahasiswa yang berkualitas, sehingga akan lahir SDM unggul yang mampu berkontribusi maksimal dalam menghadapi tantangan persaingan dimasa yang akan datang.





Rumah Sakit Pasundan

Didasari oleh hal-hal tersebut, organisasi Paguyuban Pasundan bertekad untuk kembali kepada habitat kultural dan edukatif, yang menjadi dasar pijakan sejak awal pendirian. Dengan mengembalikan komitmen kuat pada bidang pendidikan dan budaya. Komitmen ini pula yang akan menghindarkan Paguyuban Pasundan dari manuver politik, yang berdimensi jangka pendek dan sarat kepentingan kelompok atau individu.

Beberapa hal yang menjadi prioritas dan target PB Paguyuban Pasundan kedepan diantaranya, penguatan kelembagaan dalam sektor ekonomi melalui bidang bisnis umum dan koperasi serta Usaha Kecil Menengah (UKM). Terlebih, Paguyuban Pasundan memiliki target di setiap daerah untuk memiliki UKM yang berkualitas yang berstandar nasional dan memiliki klasifikasi produk mumpuni untuk dapat diekspor ke luar negeri.





Visi Ekonomi HM. Didi Turmudzi : Pasundan Mart

Disamping itu, Visi pembangunan yang religious, kata HM. Didi Turmudzi adalah suatu keharusan jika bukan keniscayaan. "*Jawa*

Barat adalah provinsi yang sangat religious yang masyarakatnya sangat memegang teguh prinsip dan ajaran agama Islam. Untuk hal ini bahkan ada adagium bahwa Sunda dan Islam itu ibarat gula dengan manisnya, tak bisa dipisahkan." Selain itu perlu pro-rakyat, "*sikap pro-rakyat berbasiskan keberadilan ekonomi ialah syarat mutlak hadirnya kesejahteraan rakyat Jabar. Pemimpin pro-rakyat akan berupaya keras mengatasi permasalahan ekonomi tanpa membebankannya pada rakyat*."

Kehidupan beragama Islam di tatar Sunda, memiliki keberagaman mazhab, HM. Didi Turmudzi menekankan perlunya komitmen untuk membangun kesatuan umat Islam. Hal ini selaras dengan filosofi Sunda "*sing runtut raut sauyunan, sa babad sapihanean, ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salogak*."

Berkaitan dengan hubungan antara religi (Islam) dengan budaya (Sunda), HM. Didi Turmudzi memandang perlu untuk meng-adumaniskeun sehingga seiring sejalan, meski tidak berarti *Islam teh Sunda, Sunda teh Islam*, namun dalam kenyataannya dua nilai tersebut tidaklah bertentangan. Seperti contoh dalam kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, di lingkungan budaya Sunda sebenarnya kegiatan berpuasa mempunyai dasar yang boleh jadi terbentuk sejak zaman sebelum meresapnya nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, bisa diperhatikan dalam upacara kawalu di ulayat Kanekes, Banten. Upacara kawalu diselenggarakan setiap selesai panen, ketika padi sudah dimasukkan ke "leuit". Untuk merayakannya warga kanekes berburu di hutan dan menjaring ikan di sungai, untuk berbuka puasa. Jadi orang Kanekes terbiasa berpuasa.

Berkaitan dengan puasa tersebut, nilai-nilai Islam telah memberikan inspirasi tentang betapa pentingnya disiplin diri melalui saum sebagai manifestasi dari kepatuhan kepada Allah SWT, sedangkan nilai-nilai budaya Sunda memberikan dasar-dasar tradisi yang memperlihatkan betapa kegiatan berpuasa sesungguhnya melekat erat pada kegiatan bekerja yang produktif.





Korp Mubaligh Pasundan

Dalam konteks lain, selarasnya antara nilai budaya Sunda dengan agama Islam, terlihat dalam hukum waris. Dalam tradisi waris karuhun Sunda menyebutkan : "*Lalaki sa-tanggungan, awewe sa-aisan*" ini selaras dengan hukum waris Islam, dimana anak laki-laki mendapat 2 (dua) bagian, sedangkan perempuan 1 (satu) bagian. Satanggungan bermakna dua, karena tanggungan biasanya menggunakan "rancatan" membawa barang dua yang diikat oleh "salang" depan dan belakang. Sementara aisan menggendong dengan "samping" hanya satu di depan orang yang "ngais".

Di masyarakat adat Kampung Naga terdapat upacara hajat sasih, sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas segala anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan YME. Upacara-upara yang dilakukan

mengikuti hari-hari besar dalam agama Islam, seperti maulid Nabi, idul adha, idul fitri dan lain-lain. Begitupula "upacara seren taun" di masyarakat Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar, merupakan wujud syukur atas anugerah hasil panen. Bersyukur adalah kewajiban bagi seorang muslim, ketika mendapatkan anugerah dari Allah SWT.





Kegiatan Seren Taun : Adumanis antara Agama Islam dengan Budaya Sunda

Sebagaimana yang lazim terjadi pada setiap upaya untuk menggali akar budaya, animo seperti itu diarahkan ke segi-segi kehidupan yang paling primordial. Dalam hal ini istilah karuhun (leluhur) dan buhun (kuna) menjadi sangat penting: apa yang diyakini berasal dari karuhun sejak zaman buhun hendak dihidupkan lagi atau disesuaikan kembali dengan perubahan zaman yang terus berlangsung. Pada sebagian kalangan, yang bermaksud memperlihatkan identitas kesundaan, kecenderungan seperti ini dititikberatkan pada nilai-nilai budaya dari zaman pra-Islam. Pada hemat mereka, jika orang mau benar-benar menggali nilai-nilai

budaya Sunda, maka orang harus kembali kepada tata nilai Sunda pra-Islam.

Pada titik itu kita dapat melihat gejala yang sesungguhnya memprihatinkan dalam kaitannya dengan hubungan dalit yang sudah lama terjalin antara nilai-nilai budaya Sunda dan nilai-nilai agama Islam. Kuatnya animo terhadap nilai-nilai primordial Sunda telah menjadikan sebagian kalangan berupaya menarik garis diametral di antara budaya Sunda dan agama Islam, seolah-olah nilai-nilai budaya Sunda mesti dipertentangkan dengan nilai-nilai agama Islam. Untuk membenarkan maksud seperti itu, mereka cenderung mengidentikkan Islam dengan budaya Arab atau Timur Tengah, sehingga nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan Islam mereka pandang merusak "keaslian" nilai-nilai budaya Sunda. Secara kasar, Islam bahkan dipandang sebagai salah satu kekuatan "asing" yang telah ikut "menjajah" Sunda. Alasan pembenaran lainnya biasanya dicari dari babakan pengalaman historis yang bersangkut paut dengan segi-segi masyarakat Islam di Indonesia, misalnya pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada dasawarsa 1950-an yang memang dampaknya, terutama bagi mereka yang tinggal di perdesaan, dirasakan sangat berat.

Sikap, pemikiran, dan sepak terjang primordial seperti ini—disadari atau tidak—sesungguhnya dapat menimbulkan dampak kontraproduktif bagi peradaban di lingkungan yang lebih luas. Jika orang Sunda dibetot kembali secara terlalu jauh ke masa lalu, dan diceraikan dari nilai-nilai Islami yang sudah sedemikian erat melekat pada keberadaan dirinya selama ini, maka kita bukan hanya akan

mengalami pelarian filosofis yang tidak perlu melainkan juga akan kehilangan modal kultural yang amat besar. Patut dicatat bahwa salah satu hal yang turut memungkinkan kemampuan orang Sunda memberikan kontribusi terhadap pemecahan berbagai masalah universal dewasa ini justru bersumber dari dalitnya hubungan antara nilai-nilai budaya Sunda dan nilai-nilai agama Islam. Dalam buku The Heart of Islam, misalnya, Dr. Seyyed Hossein Nasr jelas mengakui bahwa nilai-nilai Islami juga terkandung dalam "musik Sunda" (Sundanese music). Sementara itu, hasil-hasil kreativitas tokoh-tokoh Sunda-Islam, misalnya seperti yang diupayakan sejak Dalem Haji Wiranatakusumah hingga Hidayat Suryalaga, antara lain dalam bentuk terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dalam wadah pupuh, telah memberikan kontribusi yang besar bagi peradaban. Sebagaimana nafas Islam telah lama mengisi rongga dada Sunda, demikian pula kreativitas Sunda telah ikut memperkaya peradaban Islam. Sungguh akan merugi kita jika kenyataan-kenyataan seperti itu kita abaikan.

Di sinilah kita merasakan adanya urgensi untuk menyegarkan kembali pemahaman kita bersama atas hubungan dalit antara nilai-nilai budaya Sunda dan nilai-nilai agama Islam. Dalam hal ini, pertama-tama, kita perlu menghindari jebakan kekeliruan kategoris (categorial mistake) dalam cara berpikir kita mengenai masalah Sunda-Islam, ialah kekeliruan membandingkan dua hal yang sesungguhnya tidak berada dalam cakupan kategori yang sama. Tegasnya, untuk menghindari kekeliruan seperti itu, kita sebaiknya memandang Sunda pertama-tama dan terutama sebagai sebentuk lingkungan budaya tempat tumbuh dan berkembangnya berbagai

pandangan, nilai, dan keyakinan yang berasal dari berbagai penjuru angin. Apa yang kita sebut sebagai "nilai-nilai budaya Sunda" sesungguhnya merupakan resultante dari berbagai nilai yang hidup di Tatar Sunda dan pada gilirannya menemukan bentuknya sendiri sejalan dengan kekhususan lingkungan budaya Sunda itu sendiri. Sementara Islam sepatutnya dipandang sebagai agama atau keyakinan religius yang landasan teologis, skriptural, dan profetiknya jelas: ialah agama yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad sebagai utusan-Nya sekaligus contoh yang baik bagi sekalian alam, yang nilai-nilanya tertuang dalam Qur'an dan Sunnah. Sebagai agama, Islam dapat menebarkan kandungan nilai-nilainya ke berbagai penjuru angin, tak terkecuali ke dalam lingkungan budaya Sunda. Di tiap-tiap lingkungan budaya, nilai-nilai Islam terekspresikan dengan berbagai cara dan warna.

Dangding karya almarhum Haji Hasan Mustapa adalah salah satu contoh terbaik dari kreativitas orang Sunda dalam upaya memberikan wadah yang memadai bagi nilai-nilai Islam yang dihayati. Di tangan seniman sekaliber Haji Hasan Mustapa, nilai-nilai Islam dapat disampaikan sedemikian rupa sehingga selaras dengan cara Sunda. Dalam salah satu di antara begitu banyak dangding buah tangannya, yang berjudul, "Dangdanggula Sirna Rasa Rasaning Pati", misalnya, Haji Hasan Mustapa antara lain menulis sebagai berikut:

Jatnikana birahi di ati,
jatnikana wirahma pangrasa,
cahyaning jajatén tulén
la ilaha ilallah,
taya deui jaba nu tadi,
nu sakalangkung aya dzat,

wajibul wujud,
sakarungu sakatingal,
sakaembung sakasaur sakaéling,
teu jadi pamatakan.

Terjemahan :
Berkembangnya gairah hati
Berkembangnya irama rasa
Cahaya kesejatian yang sesungguhnya
La ilaha ilallah
Tiada lain hanya itu
Yang selewat ada dzat
Wajibul wujud
Satu kata satu hati
Seiring dan sejalan
Tiada penghalang.

Untuk meminjam kata-kata Haji Hasan Mustapa, relasi Sunda-Islam selama ini jelas sudah sakarungu sakatingal atau sudah manunggal, dan hanya kekeliruan dalam cara berfikir dan ilusi tentang "yang asli"-lah yang beranggapan bahwa hubungan yang sedemikian erat itu dapat diceraikan.

Akan tetapi, pada titik itu pula kiranya kita merasakan adanya urgensi untuk melakukan otokritik terhadap kalangan Islam sendiri. Bukan tidak mungkin, timbulnya kecenderungan pada sebagian kalangan untuk menarik garis diametral di antara Sunda dan Islam justru merupakan reaksi tersendiri atas sikap, pemikiran, dan sepak terjang kalangan Islam sendiri di Tatar Sunda akhir-akhir ini. Banyak contoh dapat kita kemukakan untuk melihat betapa belakangan seringkali Islam seakan dihadirkan dengan cara yang terasa keras,

intoleran, dan kurang persuasif. Bukankah di antara segmen-segmen masyarakat Islam yang belakangan dikait-kaitkan dengan berbagai peristiwa pengeboman ada pula yang berasal dari Jawa Barat, mulai dari Imam Samudra hingga aktivis Islam seperti dirinya dari Kuningan? Kecenderungan seperti itu antara lain juga berakar pada sebentuk kekeliruan kategorial pula, yang menyebabkan orang sering menyamakan hal yang kultural dengan hal yang teologis. Signifikansi syiar Islam secara persuasif dan sadar budaya belakangan ini sepertinya cenderung terabaikan.

Sementara itu, kreativitas untuk mensenyawakan budaya Sunda dengan nilai-nilai Islam, yang contoh-contoh terbaiknya kita lihat pada karya-karya Haji Hasan Mustapa, Dalem Haji Wiranatakusumah, Muhamad Hasim, dan tokoh-tokoh Sunda-Islam terkemuka dari masa lalu, akhir-akhir ini seakan tidak begitu diteruskan. Syiar Islam di Tatar Sunda, terutama di wilayah-wilayah perkotaan, seakan tidak lagi menganggap bahasa Sunda sebagai medium yang amat strategis untuk mencapai misi tablig dan dakwah. Banyak dai dan mubalig di Tatar Sunda yang kini semakin jarang berceramah dalam bahasa Sunda.

Berkenaan dengan kaderisasi urang Sunda, HM. Didi Turmudzi menekankan pentingnya sosok nonoman Sunda, yang nantinya akan menerima tongkat estafet kepemimpinan, dengan mengatakan : "*Para nonoman Sunda harus menjadi sosok yang berkualitas, punya idealisme, visioner, milatansi, dan memiliki spirit yang tinggi serta tidak terkontaminasi oleh pertimbangan-pertimbangan vested interest.*"

Untuk itu, pengkaderan tanpa henti menjadi focus perhatian Paguyuban Pasundan dalam mencetak sosok-sosok calon pemimpin masa depan. Fokus pengkaderan bukan hanya secara internal di tubuh organisasi, tetapi juga di luar organisasi dengan merekrut potensi-potensi Sunda yang tersebar di seluruh dunia. "Dua pola pengkaderan yakni memperkuat aspirasi kesundaan pengurus dan anggota yang ada di dalam, serta menarik nonoman Sunda potensial dari luar untuk digembleng menjadi kader militan." Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa : "selama satu abad lebih, upaya bangsa ini membangun warga yang bermartabat dan religious dianggap belum berhasil. Revolusi mental sebetulnya bagus tetapi kontraproduktif dengan kebijakan-kebijakan yang ada. Misalnya kurikulum 2013 yang sangat baik membangun karakter, dihapus begitu saja, digantikan oleh kurikulum yang berbasis MBKM."

H.M Didi Turmudzi melihat, setelah satu abad Kebangkitan Nasional dan 78 tahunan kita berjuang menjadi negara yang bermartabat, saat ini masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, Paguyuban Pasundan ingin memberi kontribusi terhadap negara dan bangsa, karena visi organisasi ini menjadi organisasi yang berjuang untuk meningkatkan harkat martabat Indonesia, dengan memerangi kebodohan dan kemiskinan.

Sajarah Saabad Paguyuban Pasundan ngaguratkeun catetan emas yen ieu paguyuban ngilu ngadegkeun nagara jeung bangsa Indonesia. Kukituna Paguyuban Pasundan teu meunang nyingkahan maneh tina kamekaran Indonesia, kaasup dina proyeksi kamajuan ekonomi Indonesia dina 20-30 taun ka hareup. Paguyuban Pasundan

kudu jadi bagean sajeroning ngawujudkeun eta kamajuan. Paguyuban Pasundan diadegkeun pikeun kamajuan bangsa (Indonesia) jeung Iemah cai (Sunda). Ieu dua perkara nu teu bisa dipukahkeun tur napel dina perjoangan Paguyuban Pasundan nepi ka iraha was oge.

Tujuan Paguyuban Pasundan geus eces jeung moal kungsi robah: merangan bodojeung kokoro. Warisan ngaran badag pamohalan dileungitkeun, aset lembaga ge terus ngarekahan. Urang Sunda bakal ningal naha para pangurusna kiwari amanah tur ngajanggeilekkeun Paguyuban Pasundan jadi leuwih hade deui? Memang, pangurus Paguyuban Pasundan kiwari taya reureuhna ngawangun eta sistem/ tatacara ngokolakeun. Nya eta pisan modal jeung tatapakan anu pangpentingna nu bakal diwariskeun ka nu neruskeun estafet Paguyuban Pasundan di abad-abad nu bakal datang.

Sangkan aweuhan Paguyuban Pasundan leuwih ngalegaan, copelna di tingkat Jawa Barat, pangurus PP di unggal tingkatan kudu bisa nyebarkeun sumanget Pasundan.

Ku ayana 108 sakola jeung opat paguron luhur, Paguyuban Pasundan miboga kader anu lain lumayan. Tinggal disarungsum pola kaderisasi nu merenah tur teu ngabeungbeuratan kagiatan diajarjeung kuliah. Diperelukeun buku panuyun ngeunaan ka-Pasundan-an nu diluyukeun jeung tingkat/ umur kader. Ka jero Paguyuban Pasundan kudu ngawewegan kader ka-Pasundan-an pangurus jeung anggota, kaluar kudu bisa ngarekrut potensi-potensi Sunda nu sumebar di sakuliah dunya, sangkan bisa ngilu aub dina gerbong. Ku jalan kitu,

kaderisasi baris dilakonan kalawan tuluy-tuluyan, boh ka jero boh ka luar.



Pengurus Paguyuban Periode 2020-2025

BAB 5 VISI KEBANGSAAN HM. DIDI TURMUDZI

Visi Kebangsaan HM. Didi Turmudzi melalui Paguyuban Pasundan berupa kerjasama, komitmen dan sikap positif bisa menjadi senjata ampuh dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi bangsa. Bahkan, senjata ini bisa melebihi segala fasilitas dan senjata apapun yang ada saat ini. "*Kesadaran yang dimunculkan Paguyuban Pasundan lewat capaian proses kultural pendidikan yang mengabaikan perbedaan agama, keyakinan, etnis dan idiologi, sesungguhnya merupakan potensi politik menuju gerakan awal penyadaran berbangsa dan bernegara*."

Berkenaan dengan nasionalisme, HM. Didi Turmudzi menyatakan : "Faham Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah paham kebersamaan atas dasar kekeluargaan, menolak paham individualism dan menegaskan paham Indonesia merdeka adalah rasa bersama dan kebersamaan. Dalam pasal 33 UUD 1945, ditegaskan bahwa "kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran orang perorang," dengan kata lain menolak kapitalisme dan pasar bebas yang menyertainya. HM. Didi Turmudzi kemudian menekankan bahwa "posisi modal adalah sentral-substansial, padahal seharusnya yang berposisi sentral-substansial adalah rakyat, yang memiliki kedaulatan sepenuhnya di tangan rakyat, tidak membedakan lagi mana yang penting bagi negara dan yang menguasai hidup orang banyak."

HM. Didi Turmudzi, menambahkan, deraan dan cobaan yang dihadapi tidaklah ringan, namun vitalitas Organisasi Ke-Sunda-an, seperti halnya Paguyuban Pasundan pada batas tertentu tetap memperlihatkan kebermaknaan kepentingan kesundaan dan keindonesiaan hingga sekarang. Karena Paguyuban Pasundan menurut HM. Didi Turmudzi, menonjolkan egaliterianisme, bukan sektarianisme. Tidak membatasi diri hanya pada etnis Sunda dengan jangkauan yang jauh ke depan serta menasional. Kesadaran yang dimunculkan Paguyuban Pasundan lewat capaian proses kultural pendidikan, yang mengabaikan perbedaan agama, keyakinan, etnis dan idiologi, sesungguhnya merupakan potensi politik menuju gerakan awal penyadaran berbangsa dan bernegara."

HM. Didi Turmudzi, berharap untuk merawat semangat yang telah ditunjukkan oleh Paguyuban Pasundan dari masa ke masa, maka kedepan harus muncul sosok-sosok calon pemimpin bangsa dari kalangan Sunda, terutama warga Paguyuban Pasundan, hal tersebut menjadi semangat untuk urang Sunda dan juga bagi anak muda khususnya. Dengan begitu, anggapan politik kotor tak akan selamanya benar. Sebaliknya, urang Sunda harus menjadikan politik sebagai jalan untuk berkontribusi nyata untuk bangsa dan negara. "*Tidak salah jika urang Sunda kompak dan mendukung tokoh dari Sunda yang akan berkiprah di kancah nasional, mau jadi pemimpin partai, pemimpin dewan, apalagi menjadi pemimpin bangsa*."



Ali Sadikin



Djuanda

H.M Didi Turmudzi mencontohkan dua pemimpin asal Sunda yang pola kepemimpinannya bisa dicontoh oleh calon-calon pemimpin bangsa asal Sunda saat ini. Mereka adalah Ali Sadikin dan Djuanda.

Pertama, Ali Sadikin tampil dengan percaya diri dengan kekuatan fisik dan kekuatan diri sendiri tanpa melihat bagaimana dukungan masyarakat Sunda. Pada saat itu, Ali Sadikin menang dalam pemilihan presiden di seluruh kampus dan semua mendukungnya. "*Namun, ada ketersinggungan dari politik lain akhirnya Ali Sadikin tidak dimunculkan lagi kiprahnya. Hal ini lantaran pemimpin masa itu menganggap, tidak mau ada dua bintang dalam kepemimpinan Indonesia, padahal dia sangat didukung oleh anak muda dengan pola mendobraknya*."

Kedua, pola Djuanda. Dengan keilmuannya, akademisi dan juga teknokrat, Djuanda tidak mendobrak politik secara langsung. Dia memilih masuk ke dalam sistem dan memperlihatkan keunggulan diri serta pasang badan kepada Presiden Soekarno. Akhirnya, ia dipercaya pemerintah dan menjadi Perdana Menteri ke-10 Indonesia. Pola Djuanda ini yang sangat cocok di gunakan orang Sunda di kancah

politik saat ini. Bukan artinya menjilat, tetapi ikut menumpang di perahu orang lain dan ketika ada kesempatan meneruskan perahu itu dan dia menjadi nakhodanya karena keunggulan dirinya."

Sebagai orang Sunda meski telah menjadi tokoh nasional dan negarawan, Djuanda tetap memperhatikan nasib tatar Sunda dan ki Sunda. Dalam hal ini antara lain: aktif sebagai Ketua Panitia Penolong Korban Kekacauan di Jawa Barat akibat pemberontakan DI/TII. Bersama antara lain Sanusi Hardjadinata, Didi Kartasasmita, Syafruddin Prawiranegara dan Iwa Kusumasumantri, mendirikan Yayasan Pembangunan Jawa Barat pada 10 April 1956, pendirian yayasan ini sebagai pengupayaan kesejahteraan serta pembangunan di Jawa Barat, juga untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah Sunda untuk kejayaan nasional Indonesia. Bahkan Djuanda juga sangat memperhatikan Paguyuban Pasundan dan menjadi pengurus Paguyuban Pasundan. Dalam acara "Pangemoet-ngemoet Ngadegna Pagoeyoeban Pasoendan 25 taun (1940), " Djuanda menyatakan : "*Hal na Pasoendan pohara katarikna koe oeroesan pangadjaran djeung didikan pikeun rahajat, dilantarankeun koe toedjoeanana noe ngaradegkeun eta Pagoejoeban, nya eta : ngadjoengdjoeng bangsa Indonesia pikeun ngoedag angen-angenna noe leuwih loehoer tina hal paparentahan nagara, economie djeung social. Ngarangsodkeun harkat daradjat bangsana sina sadjadjar djeungbangsa-bangsa noe sawawa*."

1. Kebhinekaan

Berkaitan dengan potensi konflik horizontal, HM. Didi Turmudzi menyerukan kepada pemerintah pusat untuk segera memunculkan langkah nyata menghadapi krisis dan kemelut

kebangsaan. Presiden harus dapat menegaskan netralitas dan berdiri diatas semua golongan dan kepentingan guna menjaga stabilitas dan suasana kondusif bangsa. "*Perjalanan kehidupan berbangsa saat ini seperti jalan di tempat bahkan setback dan mementahkan kembali dasar dan prinsip berbangsa dan bernegara yang sudah disepakati para pendiri bangsa, seperti Pancasila dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Saat ini muncul gejala rapuhnya persatuan dan kesatuan bangsa karena dipertaruhkan oleh ambisi dan arogansi kekuasaan pribadi-pribadi dan kelompok*."

Masyarakat dan bangsa Indonesia sudah lama mengenal prinsip kesatuan dan persatuan sebagai prinsip yang turut melandasi kehidupan mereka. Dengan prinsip ini disadari bahwa meskipun kehidupan bersama terdiri atas beragam golongan, kebiasaan, anutan, budaya, dan sebagainya, tetapi semua pihak dapat menjaga ikatan bersama sebagai satu kesatuan. Segala perbedaan hendak dileburkan dalam kebersamaan. Itulah yang terkandung dalam pemeo lama yang berbunyi "bhinneka tunggal ika" yang berarti "berbeda-beda dalam kesatuan". Akan tetapi, bila orang bicara sejujurnya, dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya, prinsip yang bagus itu masih bersifat semu atau baru sebatas slogan. Tidak jarang timbul konflik antargolongan, antarsuku, antarbudaya, dan sebagainya, baik yang berlangsung secara laten maupun yang berlangsung secara terbuka.

Salah satu penyebab membekunya prinsip persatuan dan kesatuan itu ialah kenyataan bahwa selama puluhan tahun bangsa Indonesia dibiasakan dengan praktek penyeragaman yang dipaksakan oleh rezim kekuasaan politik yang bersifat autoritarian dan sentralistik. Jauh sebelum datangnya Reformasi, orang Indonesia

terbiasa dicuci otak oleh politik penyeragaman. Perbedaan suku, agama, ras, dan golongan seakan-akan diakui tetapi seungguhnya disembunyikan di bawah permukaan kehidupan politik.

Terjadilah berbagai bentuk penyeragaman dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Akibatnya masyarakat dan bangsa kita tidak terlatih untuk berbeda dalam pendapat dan penampilan. Perbedaan pendapat dianggap ancaman bagi keajegan sistem sosial dan politik. Perbedaan penampilan luaran cenderung dihadapi dengan sikap-sikap yang tidak toleran. Salah paham mudah terjadi, bahkan tidak jarang hal itu menyulut konflik yang keras dan berdarah. Letupan konflik horisontal tidak jarang terjadi, seperti yang pernah timbul di Aceh, Lampung, Kedung Ombo, Madura, Irian Jaya, Ambon, Sambas, dll.

Selain faktor di lingkungan setempat, ada juga faktor yang datang dari luar. Sebagaimana lazimnya, masyarakat yang lahir dan besar di suatu lingkungan sosial dan budaya akan melihat dirinya sebagai pribumi di lingkungan tersebut, sedangkan mereka yang kemudian berdatangan ke lingkungan tersebut dan turut menjadi penghuninya cenderung dianggap sebagai warga pendatang. Ada kalanya sikap masyarakat pendatang menimbulkan kesan bahwa mereka kurang mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan, sikap, dan kecenderungan penduduk setempat. Hal inilah yang juga sering kali turut menjadi sebab-musabab timbulnya konflik antar warga masyarakat.

Belum lagi kita perhitungkan faktor kesenjangan sosial, ketidakadilan ekonomi, dan ketimpangan politik. Ketiga faktor itu

juga turut menimbulkan suasana kehidupan umum yang kurang baik bagi kehidupan bersama. Bahkan dapat dikatakan bahwa ketiga ketimpangan itulah yang melandasi tidak kondusifnya kehidupan bersama yang menuntut adanya persatuan dan kesatuan. Dengan kata lain, ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik turut menyebabkan tidak terealisasikannya prinsip kesatuan dan persatuan.

Setiap masyarakat memiliki *stereotip* mengenai masyarakat lainnya. Stereotip adalah anggapan atau prasangka yang berkaitan dengan karakteristik suatu kelompok sosial. Lazimnya, dalam kehidupan antargolongan masyarakat, stereotip turut mewarnai apa yang terjadi dalam kehidupan itu. Dengan kata lain, stereotip turut mewarnai hubungan antarasuku, antargolongan, dan seterusnya.

Kalangan masyarakat Cina, misalnya, sering diasosiasikan dengan pedagang, komunis, kalangan yang gemar berperang atau mengancam seluruh dunia. Orang-orang Yunani distereotipkan sebagai orang yang suka menipu dalam bisnis atau mencuri milik orang di luar kelompok mereka asal tidak menyengsarakan korban (Litvin, 1977)

Di Indonesia pun masih ada stereotip antarsuku yang biasanya negatif dan menyiratkan sikap antagonistis terhadap suku tertentu. Orang Jawa dan Sunda cenderung beranggapan bahwa mereka halus dan sopan sedangkan orang Batak bertabiat kasar, nekad, suka berbicara keras, pemberang, dan suka berkelahi. Orang Batak sendiri menganggap dirinya pemberani, terbuka, suka berterus terang, pintar, rajin, dan kuat. Mereka menganggap orang Jawa dan Sunda lebih halus dan sopan, tetapi lemah dan tidak suka berterus terang. Apa

yang oleh orang Sunda dianggap sebagai kekasaran, bagi orang Batak justru merupakan kejujuran. Apa yang oleh orang Sunda dianggap sebagai kehalusan, bagi orang Batak merupakan kemunafikan dan kelemahan.

Orang Jawa beranggapan bahwa mereka "lebih tua" dan superior daripada orang Sunda, karenanya tidak pantas bagi wanita Jawa "yang berstatus lebih tinggi" untuk bersuamikan pria Sunda. Wanita Jawa beranggapan bahwa pria Sunda terlalu feminim dan tak punya daya tarik seksual (lihat juga Bruner, 1974). Orang Madura di Sambas Kalimantan dipandang warga setempat (Dayak) sebagai kasar, tidak sopan dan tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan. Stereotip sebenarnya problematik, bila Anda sebagai orang Madura dianggap kasar, pilihan Anda sungguh sulit. Bila timbul protes keras terhadap anggapan seperti itu, protes tersebut dianggap meneguhkan stereotip tersebut.

Contoh stereotip dalam hubungan antar suku seperti itu dapat diperpanjang. Sudah barang tentu, setiap stereotip pada dasarnya dapat dipertanyakan, diperdebatkan, atau ditinjau lagi sehubungan dengan benar atau tidaknya. Adanya stereotip dalam hubungan antar suku tidak dapat dihindari, seakan-akan hal itu sudah merupakan bagian dari warna-warni kehidupan bersama itu sendiri. Betapapun, patut dicatat bahwa ada kalanya stereotip itu menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap kehidupan yang terdiri atas beragam golongan masyarakat. Karena itulah diperlukan upaya tersendiri agar stereotip-stereotip itu tidak sampai mengganggu kebersamaan dan persatuan di antara golongan masyarakat yang berlainan.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi dengan beragam latar belakang, sangat wajar dalam menghadapi masalah kerap timbul perbedaan, pertentangan, bahkan konflik. "*Maka solusi sejak awal yang digariskan para pendiri bangsa adalah mengedepankan musyawarah berlandaskan sila ke-4 Pancasila. Bukan provokasi atau fitnah serta pemaksaan ambisi pribadi dan kelompok*." Oleh karena itu, keragaman etnis dan ras seharusnya tidak dianggap sebagai ancaman dan musibah, sebaliknya dianggap kekayaan, mosaic indah, untuk saling berbuat yang terbaik demi kemaslahatan bersama (*fastabiqul khairot*).

Menurut HM. Didi Turmudzi, terwujudnya masyarakat Indonesia yang memiliki harkat dan martabat, masih tetap relevan untuk diperjuangkan oleh Paguyuban Pasundan. Demikian pula, misi memerangi kebodohan dan kemiskinan serta menjaga, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai budaya Sunda dan nilai-nilai Islam. Sehingga dari tatar Sunda, menurut HM. Didi Turmudzi, akan lahir nilai-nilai budaya, nilai-nilai Pancasila yang ramah, toleran, sebagai sumber etik moral dan landasan kultural bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masyarakat Sunda menurut HM. Didi Turmudzi, adalah masyarakat yang terbuka, toleran, dan selalu berpandangan positif. Sehingga siapa pun yang dating ke tatar Sunda akan diangap sebagai saudara walaupun berbeda suku, agama dan ras. Suasana dan kultur harmoni di Jawa Barat ini jangan di rusak oleh efek pertarungan oknum elite-elite di pusat yang melebarkan sayap ke Jawa Barat.

Esensi sejarah kelahiran Paguyuban Pasundan, hampir mirip dengan kelahiran Budi Utomo, yakni genesis empiriknya berasal dari lingkungan sekolah kedokteran Stovia. Paguyuban Pasundan yang didirikan para mahasiswa kedokteran pada tanggal 20 Juli 1913, tidak membatasi pada etnis Sunda, Jangkauannya jauh ke depan serta menasional yang salah satunya dibuktikan dengan mempercayakan Ketua Umum pertamanya kepada Bapak Daeng Kanduruan yang berdarah Makasar.

Tujuan didirikannya Paguyuban Pasundan adalah "terwujudnya masyarakat Indonesia yang memiliki harkat dan martabat", dengan misinya memerangi kebodohan dan kemiskinan. Tujuan dan misi Paguyuban Pasundan sejak didirikan masih tetap relevan dengan perkembangan Indonesia saat ini.

Kesadaran yang dimunculkan Paguyuban Pasundan lewat capaian proses kultural pendidikan yang mengabaikan perbedaan agama, keyakinan, etnis dan ideologi, sesungguhnya merupakan potensi politik menuju gerakan awal penyadaran berbangsa dan bernegara untuk meraih kemerdekaan.

Realita ini mustahil untuk dimanipulasi oleh siapapun, karena pada saat Paguyuban Pasundan memasuki bidang politik secara sahih tahun 1919 di Volksraad dengan tandas mengangkat salah satu tujuan politiknya, bahwa "Paguyuban Pasundan mengakui hak-hak bangsa Indonesia dalam bidang kebudayaan dan etnisnya masing-masing".

Fenomena politik bukanlah persoalan yang tabu bagi arah dan kiprah Paguyuban Pasundan di masa kini dan di hari esok. Tinggal, bagaimana kepiawaian mengidentifikasi dan mengelola potensi

politik Paguyuban Pasundan, tetap berada pada orbit keislaman, kesundaan dan keindonesiaan. Artinya, Paguyuban Pasundan sebagai aset nasional yang bertumpu pada ihwal pencerahan kesundaan, tetap kontributif bagi perwujudan mosaik kenusantaraan yang tidak monolitik.

Kesadaran yang dimunculkan Paguyuban Pasundan lewat capaian proses kultural pendidikan yang mengabaikan perbedaan agama, keyakinan, etnis dan ideologi, sesungguhnya merupakan potensi politik menuju gerakan awal penyadaran berbangsa dan bernegara. Realita ini mustahil untuk dimanipulasi oleh siapapun, karena pada saat Paguyuban Pasundan memasuki bidang politik, secara sahih tahun 1919 di Volksraad, dengan tandas mengangkat salah satu tujuan politiknya, bahwa "Paguyuban Pasundan mengakui hak-hak bangsa Indonesia dalam bidang kebudayaan dan etnisnya masing-masing".

Rumusan ini jelas, merupakan kontribusi politik Paguyuban Pasundan sejak awal, terhadap dinamika pluralisme politik di Indonesia, dan sekaligus sebagai komitmen terhadap mekanisme politik kebangsaan. Pada tanggal 28 Oktober 1928, Paguyuban Pasundan turut mengawal pula dalam pendeklarasian Sumpah Pemuda.

Dalam sidang Volksraad (1931) Paguyuban Pasundan menyampaikan manifest politik berdasarkan hasil Kongres di Bogor:

1. Paguyuban Pasundan mengakui hak tiap-tiap suku bangsa Indonesia untuk memelihara sifatnya (etnologis dan kultural) masing-masing.

2. Mengingat nasib yang sama dari seluruh Indonesia, Paguyuban Pasundan menganjurkan adanya satu perjuangan politik.
3. Paguyuban Pasundan menginsyafi pertumbuhan Kesatuan Indonesia.
4. Paguyuban Pasundan senantiasa berdaya upaya memperteguh dan menyempurnakan front kesatuan politik.

Ketua Umum Paguyuban Pasundan, Otto Iskandar Dinata bersama Pak Gatot Mangkupradja membentuk Pembela Tanah Air (Peta). Peta dan KNIL ini merupakan cikal bakal TNI Indonesia.

Tokoh Paguyuban Pasundan, Ir. Djuanda yang mantan Sekjen Paguyuban Pasundan (1947-1957) ketika beliau menjadi Perdana Menteri negeri ini pada 13 Desember 1957 melahirkan Deklarasi Djuanda. Beliau berjuang melawan penjajah dengan kekuatan diplomasi. Dengan "Deklarasi Djuanda" luas daratan Indonesia semula + 2 juta Km2 menjadi 5,7 juta Km2. Perairan Indonesia semula 3 mil menjadi 12 mil. Deklarasi Djuanda telah menyatukan seluruh wilayah yang ada di Nusantara. Oleh karena itu, setiap tanggal 13 Desember Paguyuban Pasundan memperingati Deklarasi Djuanda.

Menanggapi tentang radikalisme, HM. Didi Turmudzi menyatakan bahwa salah satu hal yang menyebabkan munculnya paham radikalisme dan terorisme, adalah kemiskinan di tengah pola hidup materialistis yang kian merebak di masyarakat, serta ketidakadilan. *Solusinya adalah meningkatkan program pemerataan ekonomi, keadilan budaya dan politik*.

Kita tidak dapat merukunkan kelompok budaya (ras, suku, agama) dengan hanya menggembor-gemborkan slogan omong kosong "Kesatuan dan Persatuan Indonesia". Konsep adalah suatu hal dan kenyataan adalah hal lain. Slogan seperti "Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah tamah", atau "Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius" adalah semata-mata konsep yang "jauh panggang dari api". Kita dininabobokan dengan slogan-slogan yang sebenarnya bersifat etnosentrik (karena bangsa-bangsa lainpun sebenarnya mengklaim punya sifat-sifat yang membanggakan).

Upaya-upaya harus dilakukan oleh berbagai pihak (keluarga, komunitas lokal, lembaga pendidikan formal dan non formal, media masa dan pemerintah). Orang tua jangan lagi memonopoli pendapat dan kebenaran. Guru-guru dalam proses pembelajaran dilakukan secara dua arah. Dialog cikal bakal dari sikap saling menghargai dan memberikan toleransi. Pusat-pusat komunitas lokal (misalnya Balai Desa, kecamatan) seyogyanya berfungsi sebagai tempat dimana orang-orang dari berbagai kelompok budaya bisa bersosialisasi dan saling menghargai. Lembaga-lembaga pendidikan formal meneguhkan kerukunan antar budaya, agama, kesalahpahaman antar budaya, antar agama dapat dikurangi bila sedikitnya kita mengetahui bahasa, nilai-nilai, ekspektasi dan perilaku budaya orang lain.

2. Politik dan Kepemimpinan Nasional

Orang Sunda saat ini, menurut HM. Didi Turmudzi, dalam tulisannya yang berjudul "Sunda Kudu Leber Wawanen" (2017),

sudah banyak termarjinalkan. Tanpa harus dikaitkan dengan sentimen primordial atau SARA, sudah waktunya dilakukan tindakan afirmasi terhadap bumiputra, termasuk dari aspek mengubah paradigma berfikir dan spirit kultural. Ki Sunda jangan lagi identik dengan nilai-nilai budaya yang melemahkan spirit berjuang. Sunda justru kudu *leber ku wawanen sangkan jati teu kasilih ku junti, sangkan Sunda tetep nanjeur di buana*.

Pandangan ini tidak bermaksud separatis, karena Paguyuban Pasundan berdiri diatas tanah NKRI, dengan Pancasila sebagai jiwanya. Semangat ini sejalan dengan nilai-nilai etik dan moralitas Pancasila, dan bahkan HM. Didi Turmudzi menyarankan "*Nilai Pancasila harus mendarat dan mendarah daging dalam diri setiap manusia Indonesia agar menjadi manusia yang berbudi pekerti, beradab dan berkeadilan. Perlu mengimplementasikan dan mengatualisasikan nilai-nilai etik Pancasila dengan tuntutan dan tantangan kekinian. Pancasila sebagai idiologi tidak berkehendak melepaskan budaya daerah dari kehidupan negara. Pancasila menolak sekuralisme dan pada saat yang sama menerima kehadiran semua budaya yang diakui sebagai rujukan kebaikan dan kebenaran. Pancasila hendaklah dijadikan sarana revolusi mental untuk menyikapi persoalan budaya. Paradigma kalah-menang sebagai sebuah pendekatan politis, hendaklah di revolusi dengan pendekatan "yang bersifat mental"*.

HM. Didi Turmudzi, berpandangan, untuk bisa berkiprah di politik, harus juga melihat pola politik di tanah air, termasuk di kancah DPR. Sementara itu, jika dilihat, suara dari kalangan Sunda di tingkat DPR hanya 14 persen. Jadi, sebaiknya warganya juga kompak untuk selalu mendukung siapa pun dari Sunda yang mencalonkan diri

menjadi pemimpin. HM. Didi Turmudzi mengatakan ini bukan untuk kepentingan pribadi, namun lebih untuk lemah cai. Dalam pidato pasca terpilih dalam Kongres ke-42 di Pangandaran, beliau berkomitmen "*Saya berjanji tetap menjadi guru hingga akhir hayat dan tidak ingin mendapatkan jabatan politik apa pun. Ini saya eksplisitkan untuk menunjukkan komitmen tinggi saya demi kemajuan organisasi dan artinya semakin memberi manfaat serta kemaslahatan bagi masyarakat*."




Bersama Presiden Joko Widodo

Disamping itu dalam tulisannya yang berjudul "Masyarakat Sipil dan Kontrol Publik" HM. Didi Turmudzi menekankan bahwa penyelenggara Pemilu dan juga Parpol belum berfungsi maksimal, misalnya dalam melakukan fungsi komunikasi politik dan pendidikan politik. Selama ini parpol hanya semata-mata berhubungan dengan rakyat ketika memerlukan dukungan dan suaranya. Setelah itu rakyat tidak pernah lagi dihiraukan bahkan sering merupakan objek saja, sehingga banyak kekecewaan yang dialamatkan kepada perilaku anggota parlemen dan parpol.

Untuk meminimalisir hal tersebut, HM. Didi Turmudzi menyarankan, satu elemen penting kekuatan masyarakat sipil dapat

terlibat langsung dalam proses pemilu melalui kelembagaan pemantau pemilu yang terutama akan bekerja saat pencoblosan dan saat penghitungan suara serta melaporkan berbagai kecurangan dan pelanggaran yang dilakukan parpol kepada Panwaslu yang akan menindaklanjutinya. Karena bagaimanapun fungsi utama pemantau pemilu adalah : *Pertama*, sebagai bagian dari control masyarakat terhadap penyelenggara pemilu; *Kedua*, untuk membantu aparatur pengawasan, dalam hal ini Panwaslu, dalam penyelenggaraan Pemilu; *Ketiga*, memberikan opini tentang penyelenggaraan Pemilu. Oleh karenanya, selain kompak mendukung calon-calon dari Sunda baik di legislatif maupun eksekutif, warga Sunda, terutama warga Paguyuban Pasundan dituntut secara proaktif untuk mengawal penyelenggaraan Pemilu yang Luber dan Jurdil.





Merestui tokoh Sunda (Jendral Dudung dan Kang Emil)
Mentas di kancah Nasional

Kontribusi Paguyuban Pasundan di ranah politik begitu besar, tapi sayang masih kurang sosialisasi dari berbagai pihak. Dengan demikian, nilai-nilai perjuangan yang diwariskan para perintis belum bisa diimplementasikan dengan utuh oleh generasi masa kini. (Pidato

Milangkala Paguyuban Pasundan ke 109). Untuk itu HM. Didi Turmudzi dalam pengurus baru PB Paguyuban Pasundan Periode 2020-2025 di Aula Mandalasaba dr. Djoenjoenan Gedung Paguyuban Pasundan, Jalan Sumatera Nomor 41, Kota Bandung, menginginkan para kader Paguyuban Pasundan dapat menjadi generasi penerus yang mampu terjun dan terlibat aktif dalam dunia politik. Bahkan, diharapkan mampu meraih posisi pucuk pimpinan partai politik hingga menjadi kepala daerah yang mampu memberikan perubahan besar dalam mengembangkan daerah yang dipimpinnya.

Saat ini urang Sunda belum berbanding lurus dengan pengaruhnya di panggung nasional, padahal, sebagai suku terbesar kedua di Indonesia, sudah selayaknya punya posisi tawar yang pantas. HM. Didi Turmudzi menyatakan : "untuk kontribusi di kancah nasional kami rasakan belum bisa berbuat banyak. Oleh karena itu, HM. Didi Turmudzi berkeinginan untuk menjadikan Paguyuban Pasundan menjadi pelegitimasi kesundaan di kancah nasional." Paguyuban Pasundan memang bukan organisasi politik, tapi kontribusi untuk itu tetap harus dilakukan. Selain itu, kami juga lebih fokus pada pemberdayaan ekonomi, hukum, dan kesehatan melalui koperasi, biro bantuan hukum, dan pendirian Rumah Sakit Pasundan.

Mengenai sikap "*mangga ti payun*" atau mempersilahkan orang lain untuk maju lebih dahulu, yang selama ini identik dengan keramahtamahan orang Sunda, HM. Didi Turmudzi menilai hal itu merupakan sikap etik yang memang layak dilakukan dalam persaingan sehat. Namun dalam kondisi persaingan cepat seperti saat

ini sudah saatnya sikap itu harus diubah. Jangan "*mangga ti payun*" tapi kedepan harus "*punten abdi ti payun*" atau "*punten kapayunan*".



HM. Didi Turmudzi menambahkan, semangat dan keberanian, bisa mengacu kepada tokoh-tokoh Paguyuban Pasundan yang telah menunjukkan eksistensinya di tingkat nasional seperti Oto Iskandardinata, Oto Kusumasubrata, Emma Bratakusumah atau tokoh Sunda seperti Umar Wirahadikusumah. Oto Iskandar di Nata menurut HM. Didi Turmudzi, dalam Sambutan buku "Oto Iskandar di Nata Perintis Tentara Republik Indonesia" yang di tulis Iip D. Yahya, adalah salah satu tokoh yang berhasil menampilkan wajah nasionalisme dan kesundaan. Ia dikagumi kiprahnya dalam membela kepentingan rakyat sehingga di juluki "Si Jalak Harupat" dan dalam internal Pasundan, juga dinilai kuat membela kepentingan organisasi sehingga di juluki "Si Bima". Pak Oto telah mencurahkan seluruh pikiran, tenaga dan jiwanya untuk lahirnya cikal bakal Tentara Nasional melalui tentara Pembela Tanah Air (PETA), juga berhasil mengkampanyekan dukungan rakyat secara massif yang dikelola melalui Badan Pembantu Prajurit (BPP), dan ketika menjadi Menteri

Keamanan, membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat), yang kemudian pada tanggal 5 Oktober 1945 berubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat), dan ini merupakan cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI).



Oto Iskandar di Nata



Umar Wirahadikusumah

Sementara Umar Wirahadikusumah yang lahir di Situraja, Sumedang, Jawa Barat pada tanggal 10 Oktober 1924 dari pasangan Raden Rangga Wirahadikusumah dan Raden Ratnaningrum, dilahirkan sebagai keluarga bangsawan dan menyelesaikan pendidikannya di bawah Pemerintah Kolonial Belanda. Pada tahun 1943, bergabung dengan Pasukan Pembela Tanah Air (PETA), meskipun tidak dikehendaki oleh keluarganya. Sebelum masuk PETA, mendapatkan pelatihan militer Dai Nippon, Seinendojo, di Tangerang. Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, bergabung dengan Tentara Keamanan Rakyat, cikal bakal TNI. Dan pada akhirnya menempatkan Umar sebagai Wakil Presiden masa Orde Baru.

HM. Didi Turmudzi dalam tulisannya "Pemimpin Sunda Harus Berani Menjadi Petarung" dalam Diskusi "Sunda Jeung Politik" 17 Desember 2014, memandang bahwa *Orang Sunda dituntut untuk berani menjadi petarung dan bangga memunculkan identitas kesundaannya di berbagai bidang, termasuk bidang politik*.

Dalam dinamika sekarang, Paguyuban Pasundan harus mampu menyuarakan Sunda dalam tataran nasional dan internasional. Karakter urang Sunda yang cageur, bageur, bener, pinter, dan singer, telah menjadikan orang Sunda sebagai masyarakat yang memegang moralitas tinggi. Namun, dalam kondisi politik Indonesia saat ini, kultur budaya Sunda tersebut tidaklah cukup. Harus ada kultur petarung dan pemberani agar orang Sunda muncul dan bisa berkontribusi membangun bangsa secara nyata di kancah politik tanah air. Membangun Sunda dan membangun Indonesia.

Kita bangga menjadi bangsa Indonesia. Banyak prestasi yang sudah diraih. Namun, dibalik kesuksesan itu, mari kita simak gagasan, pemikiran para *Founding father* kita yang menyatakan, bahwa : Paham Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah paham kebersamaan atas dasar kekeluargaan. Demokrasi Indonesia sebagaimana yang ditegaskan oleh Muhammad Hatta, berbeda dengan demokrasi barat. Walaupun sama-sama berdasar pada kedaulatan rakyat. Kedaulatan rakyat barat berdasar kepada kebebasan individu. Demokrasi barat berdasar pada liberalisme dan individualisme. Kedaulatan rakyat Indonesia berdasar pada atas rasa bersama, ibarat sebuah kehidupan dalam keluarga. Artinya mengemban paham kebersamaan. Paham kebersamaan disebut

sebagai kolektivisme yang terkait dengan sosialisme. Dalam kehidupan ekonomi liberalisme dan individualisme yang menjadi paham kaum Smitian (penganut Adam Smith) melahirkan sistem liberalisme ekonomi yang menjadi dasar sistem ekonomi pasar bebas sebagai sukma kapitalisme.

Founding father bangsa (Soekarno - Hatta) menolak paham individualisme dan menegaskan paham Indonesia merdeka adalah rasa bersama atau kebersamaan. Hatta memberikan kelengkapannya menjadi paham "kebersamaan berdasar atas azas kekeluargaan". Inilah yang dijadikan dasar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Dalam naskah penjelasan Pasal 33 UUD 1945 (asli) ditegaskan, bahwa "....kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran orang seorang...." dengan kata lain menolak kapitalisme dan pasar bebas yang menyertainya. Konsideran dari Undang-Undang, sebenarnya telah mengacu Pasal 33 UUD 1945, tetapi substansi (pasal-pasal) justru menampung paham liberalisme, dengan ciri-ciri : makin mengutamakan pemodal, artinya posisi modal adalah "sentral-substansial" padahal seharusnya yang berposisi sentral-substansial itu adalah rakyat, maksudnya yang memiliki kedaulatan sepenuhnya ditangan rakyat, tidak membedakan lagi "mana yang penting bagi negara dan yang menguasai hidup orang banyak". Apabila tidak ada lagi kepentingan bersama untuk rakyat, mengabaikan keadilan sosial baik seluruh rakyat, tidak lagi pro-job dan pro-poor dan hanya pro pada efisiensi ekonomi. Maka ini artinya pelaksanan Pasal 33 UUD 1945 sebagai dasar perekonomian Indonesia telah terjadi penyimpangan terhadap Mandat Konstitusi. Nampaknya

saat ini tidak ada lagi hubungan ideologis antara keadilan sosial dan kerakyatan dalam Pancasila dengan Undang-Undang kapitalisme seperti, UU Migas, UU Kelistrikan, UU Transportasi, UU Sumber Daya Air dan lain sebagainya. Semua UU tersebut lebih memanjakan kaum pemodal yang jauh dari nilai-nilai kerakyatan.

Terlebih setelah reformasi, terjadi De-Ideologisasi Pancasila dan reduksionalisasi paham nasionalisme. Pancasila sebagai seperangkat nilai yang dianggap baik, tidak memiliki metodologi untuk mencapai tujuan berdasarkan nilai-nilai itu. Jika ideologi mensyaratkan adanya tujuan, adanya nilai, adanya metologi, maka akibat Pancasila tidak memiliki metodologi, produk perundang-undangan nyaris tidak kompetibel dengan tujuan dan nilai-nilainya sendiri. Faktanya, semua produk perundang-undangan nyaris merupakan produk sekuler dan kapitalistik.

Disisi lain terjadi reduksionalisasi paham nasionalisme. Banyak negara di dunia terjebak ke dalam globalisasi yang merupakan kesatuan pasar bagi kepentingan produk asing. Disinilah sumber awal melemahnya nasionalisme. Untuk konteks Indonesia, globalisme telah memporak-porandakan cita-cita nasionalisme yang berawal dari nilai-nilai Pancasila yakni keadilan dan kesejahteraan sosial. Kita tidak membenci siapapun, tapi kita mendambakan keadilan, kemerdekaan dan kesejahteraan, sebagaimana yang dicita-citakan pendiri negeri ini.

Realitas lainnya, nyaris seluruh sumber daya alam dari Lhokseumawe sampai Timika dikuasai asing. Tentu bukan untuk dilawan karena kita tidak memiliki kemampuan untuk itu. Globalisasi seperti gajah besar yang sedang lari kencang, bila dihalangi kita akan

tergilas. Paling yang bisa kita lakukan adalah kita harus menangkap, mencengkeram paha belakangnya, supaya kita bisa terbawa berjalan bersama-sama. Dalam kondisi seperti ini, daya tahan para pemimpin akan menjadi sebuah tuntutan dan keharusan. Mudah-mudahan kita diberi kesabaran dan kekuatan serta dihindarkan dari ketidakadilan nasional dan global. Hal tersebut apabila tidak ada jalan keluar akan menimbulkan frustasi kolektif, kemiskinan dan terhinanya harga diri yang akan menjadi pemicu radikalisme.

Oleh karena itu, visi Paguyuban Pasundan ketika didirikan "Terwujudnya masyarakat Indonesia yang memiliki harkat dan martabat" masih tetap relevan untuk diperjuangkan. Demikian pula misinya : Memerangi kebodohan dan kemiskinan, dan Menjaga, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya Sunda dan nilai-nilai Islam. Dari semua yang hadir disini, akan lahir nilai-nilai budaya, nilai-nilai Pancasila, yang ramah dan toleran sebagai sumber etik moral dan landasan kultural bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Insya Allah, kedepan tidak terjadi lagi, menteri mengkritik presiden, menko menantang wapres. Karena niat baik dengan cara yang salah, hasilnya akan tidak baik.

Kita memahami bahwa pelambatan ekonomi adalah gejala global dan tidak hanya terjadi di negeri ini. Tapi masalah politik seharusnya parlemen turut memberi sumbangan alternatif. Suka tidak suka, masalah ekonomi dan politik merupakan masalah yang paling membahayakan bagi NKRI.

Sungai boleh mengering, air laut boleh surut, tetapi mempertahankan harga diri dan cita-cita, sebuah perjuangan panjang

yang tidak berjangka. Pagar tanaman kita jangan dipindahkan orang, sawah-ladang kita jangan sampai hilang terbawa arus. Mari kita kobarkan semangat kebersamaan dan gotong royong untuk menyelamatkan dan membangun negeri yang kita cintai. Indonesia adalah negara terbayang, merupakan kontrak sosial antara Sunda, Jawa, Bugis dan suku-suku lainnya dengan Indonesia. Kalau kontrak sosial dilanggar akan terjadi penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan akan menimbulkan ketidakadilan. Ketidakadilan akan mengakibatkan terjadinya disintegrasi bangsa. Semoga hal ini tidak terjadi. Demikian kegelisahan kita, harapan kita, cita-cita dan tekad kita, sebagai pemilik negeri ini.

Saat ini NKRI Dalam Bahaya. Perang Proxy akan dan sedang terjadi di Indonesia dengan berbagai peristiwa sebagaimana yang dipaparkan dalam buku yang disusun Pangab dan disampaikan pada Peringatan Hari TNI 5 Oktober 2015 di Cilegon Banten, sebagai berikut : Telah terjadi investasi besar-besaran ke Indonesia dengan mengeksploitasi dan mengusai sumber alamnya termasuk mengirimkan pekerja berbagai level; Reklamasi diberbagai lokasi dimungkinkan pintu masuknya warga asing illegal; Pembuat kebijakan dan legislatif bisa disuap untuk menghasilkan aturan-aturan atau perundang-undangan yang memihak kepentingan asing (112 UU Pro Neolib); Generasi muda memiliki budaya konsumtif, judi online, situs porno dan lain-lain; Media massa, sarana informasi dan komunikasi strategis dikuasai sehingga dapat memonitor dan menyadap percakapan pejabat Negara; Menciptakan konflik antar lemabaga negara sehingga terjadi pelemahan fungsi dan peran

lembaga negara dalam pembangunan bangsa; Indonesia sebagai pasar narkotika dan obat-obatan terlarang yang menghancurkan generasi-generasi mudanya lewat narkoba serta korupsi merajalela (Pidato Pangab 5 Oktober 2015 di Cilegon).

Globalisme telah memporakporandakan cita-cita nasionalisme yang berawal dari nilai-nilai Pancasila, yakni keadilan sosial dan kesejahteraan sosial. Nyaris sumber daya alam dari Lhouksemawe sampai Timika dikuasai pihak asing, kemiskinan dan pengangguran sangat tinggi. Faktanya Indonesia hanya mampu mengirim pembantu ke luar negeri telah menguatkan keyakinan dikalangan generasi muda Indonesia bahwa para pemimpin bangsa ini dari satu kekuasaan ke kekuasaan lainnya telah salah urus.

Menurut Sri Edi Swasono, kita saat ini mengalami "lengah budaya" dengan menerima kembali liberalisme dan kapitalisme yang justru kita tolak tatkala kita menyatakan kemerdekaan. Kita membiarkan pembangunan nasional hanya mengejar "nilai tambah ekonomi", lupa mengejar nilai tambah sosial kultural agar mampu meraih nilai tambah ketahanan dan kemartabatan bangsa kita, sekaligus memampukan budi pekerti luhur. Akibatnya, pembangunan nasional hanya menghasilkan pertumbuhan GDP, itupun Cuma 4,5% disertai dengan jurang kaya miskin yang makin lebar.

Dalam pandangan HM. Didi Turmudzi, banyak hal yang harus dilakukan, karena persaingan saat ini relatif ketat dan jahat, sehingga ke depan, jangan-jangan anak-anak Pasundan atau warga Indonesia hanya tinggal ada cerita atau sejarah. Sehingga HM. Didi Turmudzi menyatakan "*betapa pentingnya membangun karakter pantang menyerah,*

karakter pemberani, bertanggung jawab, dan adaptasi dan berkomunikasi unggul, maka itulah salah satu bisa mengarungi hidup yang lebih susah dimasa yang akan datang."

Diantara solusinya adalah *pertama*, pembangunan seharusnya mengutamakan "daulat rakyat" bukan mengutamakan "daulat pasar"nya neoliberalisme dan kapitalisme. Akibatnya kita kehilangan kedaulatan nasional, kita tidak berdaulat dalam pangan, bibit, obat dasar, teknik industri, ekspor impor, energi, teknologi, pertahanan, tata guna bumi/air/kekayaan alam. Bahkan kita tidak berdauat dalam legislasi yang serba mengerikan.

Kedua, mencari dan menciptakan calon pimpinan Indonesia di semua lapisan sedini mungkin sehingga kedepan akan berpihak dan dapat dikendalikan oleh asing, menimbulkan konflik dengan memecah belah partai politik. Nasionalisme menjadi kebutuhan saat ini untuk membebaskan masyarakat bangsa dari belenggu penjajahan modern. *Ketiga*, Merdeka adalah bebas dari penghambaan, penjajahan, berdiri sendiri, tidak terikat dan tidak tergantung orang lain (KBBI.Web.Id.2016). *Keempat*, "Pernyataan Kemerdekaan" adalah suatu 'pernyataan budaya" yaitu pernyataan untuk memangku nilai-nilai budaya berdaulat, melepaskan diri dari ketergantungan, menolak sebagai kuli di negeri sendiri dan kita harus menjadi "tuan di negeri sendiri".



HM. Didi Turmudzi menanggapi Kasus Arteria Dahlan

Semangat itu yang ditunjukkan oleh H.M Didi Turmudzi, ketika mensikapi pernyataan Arteri Dahlan dalam rapat dengar pendapat di Anggota Komisi II DPR RI, yang sudah menyinggung dan melukai masyarakat Sunda. H.M Didi Turmudzi, mengatakan "*kami minta Pak Arteria Dahlan segera minta maaf kepada masyarakat Sunda, untuk menghindari polemik yang lebih besar*." H.M Didi Turmudzi menilai, sebagai politisi Arteria seharusnya memiliki jiwa patrionalisme dan menghormati setiap keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia, termasuk didalamnya suku Sunda. Ia juga menyesalkan pernyataan sensitif yang terlontar dari seorang anggota DPR RI yang memang dipilih oleh rakyat dalam forum terbuka dan disaksikan oleh seluruh rakyat Indonesia. "*Itu sudah dianggap suatu ucapan rasisme*."

H.M Didi Turmudzi, sangat paham dengan kultur orang Sunda di kancah politik nasional yang memang nyaman dengan kondisinya sehingga hanya menjadi penonton. Apalagi, kekayaan bumi di tanah

Sunda yang melimpah ruah dan kultur Sunda yang memang cukup menjadi moralis. Oleh karena itu, H.M Didi Turmudzi mencoba memulai memperbaharui kultur budaya, terutama di kancah politik nasional. Didi berpandangan, *karakter yang harus dimunculkan adalah karakter petarung dan pemberani. Maju tak gentar, pantang mundur, karakter pantang menyerah. Berani bicara yang benar dan berani bertanggung jawab*. Harus diakui, kultur orang Sunda itu berbeda dengan orang Jawa dan yang lainnya, menjadi pemimpin dan berani bersaing itu sudah diterapkan sebagai kulturnya.

Untuk menjawab hal tersebut H.M Didi Turmudzi menekankan pada pentingnya seleksi pemimpin yang baik. H.M Didi Turmudzi menawarkan suatu model penentuan pemimpin yang terdapat dalam sejarah perkembangan budaya Sunda, yang memiliki tiga strata : *pertama*, pada rakyat, *kedua*, kadaleman (elite), dan *ketiga*, identitas khusus (Baduy dan Kampung Naga). Pada rakyat umum dibagi 2 (dua), rakyat umum aliran kepercayaan terstruktur dalam sejarah, contoh Madrais Teja Buana diturunkan kepada Jatikusumah dan Jatikusumah akan diturunkan lagi kepada anaknya. Pada aliran kepercayaan lain, tapi belum jadi sejarah, kepemimpinan diturunkan kepada muridnya, seperti yang dilakukan Mei Kartawinata (aliran kepercayaan Permai) tidak kepada anaknya. Rakyat umum biasa memilih kuwu terstruktur yang dianggap tokoh, kriterianya secara spiritual di kampung itu dituakan (bisa mengobati), mengetahui sejarah lembur tersebut, sudah jadi haji serta kaya.

Pada Strata *Kadaleman* (elite), menurut struktur Bupati (Budaya Jawa sesudah Sultan Agung masuk). Kewargian-kewargian memilih

pimpinan berdasarkan kepada darah, seperti : Sukapura, Sumedang, Timbanganten (daerah Garut), Cianjur, Cirebon. Dalam hal tersebut, biasanya kepemimpinan diturunkan kepada anak laki-laki yang di promosikan oleh ayahnya.

Pada kadaleman (menurut kerajaan Sunda) di mulai dari kerajaan Salakanagara, Dewawarman (abad 1 M) dan Kerajaan Tarumanagara, Jayasingawarman (abad ke-5 M) sampai tahun 1579 (runtuhnya Padjajaran) dilakukan dengan banyak variasi. Pertama, anak laki-laki, bisa menantu, adik ipar, bisa anak perempuan, bisa raja bawahan, contoh Prabu Darmasiksa di Tasik jadi Raja Padjajaran. Yang uniknya di Galuh, Ningrat Kencana (putra Wastukencana) melanggar aturan dengan menikahi putri Jawa yang sudah di papacangankeun (sudah punya calon suami). Karena melanggar aturan, Ningrat Kencana diturunkan kedudukannya sebagai Raja oleh Baresan (Dewan Kehormatan) dan digantikan oleh anaknya, yaitu Jaya Dewata.

Pada strata entitas khusus (Baduy dan Kampung Naga) ada dua konsep puun. Puun digantikan oleh anak puun atau puun digantikan oleh kalangan dari rakyat apabila anak puun di pandang tidak cakap/tidak mampu memimpin. Pemilihannya sendiri dilakukan oleh Baresan.




Konsep Puun di Masyarakat Adat Baduy

Walau demikian, pemilihan masyarakat dalam konteks formal yang dilakukan secara langsung, dapat dianalisis bukan pada konteks mekanisme formalnya saja, seperti *one man one vote* sebab jika ditinjau dari sisi tersebut tampaknya di masa lalu tidak pernah disaksikan pemilihan pemimpin dilakukan secara langsung karena adanya keterbatasan alat kelengkapan dan dukungan sistem yang memadai sehingga pemilihan langsung pemimpin masyarakat, dapat pula dikaji dari falsafah budaya dan karakteristik sosial masyarakat Sunda.




Punduh, tetua Kampung Adat Naga

Esensi pemilihan pemimpin masyarakat secara langsung sesungguhnya adalah adanya ruang yang sangat luas bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pemilihan tersebut dan keterlibatan dalam mekanisme pengawasan yang dilakukan atau keterlibatan dalam proses-proses lainnya dalam konteks kemasyarakatan dan pemerintahan. Muara dari hal tersebut adalah melahirkan sebuah negara yang kredibel, juga tatanan demokrasi tanpa korupsi. Dalam pandangan HM. Didi Turmudzi, suatu pemerintahan yang dipilih rakyat secara baik, agar tidak terjerembab pada korupsi, harus berani melakukan langkah terobosan yang besar, seperti :

*Pertam*a, agenda mobilisasi sumber-sumber daya nasional dan internasional alternatif, sehingga secara sistematis bangsa ini dapat keluar dari ketergantungan utang luar negeri. Agenda penghematan (termasuk penghapusan korupsi), pengurangan utang luar negeri, diversifikasi utang luar negeri (Timur Tengah dengan petro dollar baru dan lainnya), *debt swap* (untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran dan kelestarian lingkungan), menggali sumber keuangan alternatif (pajak, intensifikasi keuangan syariah, zakat harta dan seterusnya).

Kedua, melunasi utang IMF sehingga pemerintah mempunyai ruang manuver dalam menyusun strategi pembangunan yang independen yang berorientasi kepada kesejahteraan rakyat (bukan hanya stabilitas ekonomi makro) dimana proses industrialisasi lebih menekankan *domestic resource base* dan penciptaan kesempatan kerja penuh dimana sector-sektor pertanian dalam arti luas (pangan, kelautan termasuk bioteknologi dan seterusnya), energi terbarukan,

UKM dan seterusnya. Bersamaan dengan industri lama yang *manufacture base* dan BUMN menciptakan Indonesia inc.

Ketiga, perlu ada *grand design* pemberantasan korupsi yang sistematis bersamaan dengan reformasi pemerintahan (pusat dan daerah) dengan *action plan* meningkatkan penggajian sekaligus profesionalisasi aparatnya.

Dengan kejelasan langkah-langkah tersebut, pada gilirannya konten SDM dan iptek dapat menginternalisasi dalam proses ekonomi (*knowledge/creative based economy*) yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas demokrasi politik dengan proses, pelaku dan relasi terhadap kesejahteraan ekonomi bangsa semakin kuat dan kemandirian bangsa pun dapat secara bertahap diraih.

Lalu dalam menanggapi beberapa tulisan yang sangat provokatif dan menggugat seperti Daniel Bell yang menulis tentang *The End of Idiology*, Francis Fukuyama yang menulis *The End of History and The Last Man*, Kenichi Ohmae dengan *The End of Nation State* dan *The Borderless Word*, HM. Didi Turmudzi mengatakan "kita membutuhkan pemimpin yang dapat menjadi teladan dan pembela kaum papa," seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah : "aku duduk sebagaimana duduknya budak belian dan aku makan sebagaimana makannya budak belian." Rasulullah tidur dari tikar yang dianyamnya sendiri, beliau memilih hidup sederhana, bukan karena mengharamkan kemewahan, melainkan karena ingin dekat dengan yang miskin.

Sementara berkaitan dengan kepemimpinan di tatar Sunda (Jawa Barat), HM. Didi Turmudzi berharap yang akan memimpin

orang Sunda (Jawa Barat), harus sosok dengan visi pembangunan Jawa Barat yang religious, serta harus menunjukkan sikap pro-rakyat berbasiskan keberadilan ekonomi. Disamping itu harus sosok pinilih dan memberi keyakinan kepada publik pada arah kehidupan yang lebih baik lagi.

Dalam dinamika politik nasional, *Paguyuban Pasundan teu kudu jadi partey pulitik, tapi aspirasi pulitikna kudu eces tur jentre. Salahsahiji pilihan nu bisa dicokot nyaeta ngawewegan atikan pulitik di lingkungan Paguyuban Pasundan. Upamana ku ngaliwatan Akademi Budaya Sunda (ABS) nu geus aya. Paguyuban Pasundan bisa ngamangpaatkeun sumber daya manusa anu aya di lingkunganana atawa ngondang pakar elmu pulitik jeung pamarentahan pikeun ngabantuan nyarungsum kurikeuleum, ngajar, jeung sajabana. Ieu widang kudu enya-enya dicangking ku pakar nu ngarti pulitik Indonesia jeung internasional, boh ti kalangan pamikir, pulitisi atawa birokrat. Ti dieu Paguyuban Pasundan miboga kasempetan pikeun ngahudangkeun deui roh pulitik di Indonesia. Bisa ditandeskeun deui yen jalan pulitik mah babakti, lain cara kumaha sangkan gancang meunang pakaya. Tina ABS bisa ditumuwuhkeun pamikiran, etika, jeung prak-prakan pulitik jeung jadi aparatur nagara. Ku ieu tarekah Paguyuban Pasundan baris mere sumbangsih anu gede pikeun tumuwuhna pulitik nu sawawa di Indonesia.*

3. Pertahanan dan Keamanan Nasional

Sementara dalam menanggapi ancaman terhadap sistem pertahanan dan keamanan negara baik yang datang dari luar negeri maupun dalam negeri seperti gerakan separatis, yang akar

persoalannya adalah masalah keadilan, serta rapuhnya sistem pertahanan di wilayah perbatasan, dengan melihat kasus-kasus *illegal logging* maupun *illegal fishing*, dimana sebagian warga menjadi pelaku dan pelindung cukong asing, HM. Didi Turmudzi menawarkan alternatif :

Pertama, sistem keamanan di perbatasan perlu ditingkatkan, dengan memperjelas batas-batas negara yang diakui secara regional dan internasional, serta diketahui oleh rakyat dan penegak hukum. *Kedua*, membina hubungan yang serasi antara pemerintah pusat dan daerah serta bekerjasama dengan negara-negara tetangga. *Ketiga*, Meningkatkan kerjasama ekonomi dan perdagangan yang tertata baik dan saling menguntungkan di daerah perbatasan. *Keempat*, Memelihara hubungan etnis dan kebudayaan yang serasi didaerah perbatasan. *Kelima*, Menuntaskan berbagai perbatasan maritime dengan negara tetangga dan memperbaiki kehidupan masyarakat di daerah perbatasan. *Keenam*, peningkatan pengetahuan aparat pemerintah baik pusat maupun daerah tentang ketentuan hukum internasional mengenai kelautan dan berbagai perjanjian perbatasan serta kerjasama bilateral, regional maupun internasional yang berkaitan dengan pengamanan perbatasan. *Ketujuh*, penyelenggaraan pertahanan negara berdasarkan manajemen modern, pengelolaan komponen pertahanan secara sinkron dan terkoordinasi dengan seluruh komponen bangsa; kesiapan dan kemampuan sumber daya nasional untuk kepentingan pertahanan; kerjasama luar negeri untuk kepentingan pertahanan dan ikut memelihara perdamaian dunia; penelitian dan pengembangan pertahanan bekerjasama dengan

perguruan tinggi dan industri strategis, serta tentunya peningkatan kualitas SDM. *Kedelapan*, reformasi sektor pertahanan yang merupakan agenda politik utama, merupakan inisiasi visi politik dari transformasi militer, yaitu pembentukan militer yang tangguh dan profesional dalam suatu tatanan negara yang demokratis.




HM. Didi Turmudzi, identik dengan Paguyuban Pasundan

Pemimpin Jawa Barat harus mampu mengubah paradigma kebijakan ekonomi yang cenderung liberalistis, kapitalis, dan menghamba pada daulat pasar, menjadi kebijakan ekonomi dan pembangunan yang benar-benar berpihak pada kaum marjinal. Dengan demikian dibutuhkan *sosok pemimpin yang bersih dan membersihkan, sosok berwawasan kebangsaan berbasis kesundaan dan memiliki karakter petarung*. Hal ini dibutuhkan untuk menjadikan Jabar agar di perhitungkan dalam perpolitikan nasional.

Gerakan mendorong urang Sunda harus eksis, bukan hanya dalam aktifitas politik, namun dalam segala bidang, agar kontribusi Paguyuban Pasundan bagi bangsa dan negara akan lebih terasa oleh

masyarakat paling tidak untuk kecamatan, kabupaten, atau daerahnya masing-masing.

4**. Pendidikan Nasional**

Secara filosopis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas,mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, serta apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukakan dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan aktifitas pendidikan agar dapat menghasilkan out put atau tujuan yang diharapkan sesuai dengan yang direncanakan.

Pendidikan sebagai tujuan, bisa diartikan bahwa hasil ahir dari pendiddikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan menjadikan anak didik cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsapah ideologi suatu bangsa. Disamping hal tersebut pendidikan harus menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta dididk agar memiliki intelektual dan moral yang baik, karakter kebangsaan, berahlak mulya, dan dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah serta sarana prasarana yang memadai.

Secara umum persoalan pendidikan dan pendidikan karakter bukanlah masalah baru, karena istilah pendidikan karakter sesungguhnya telah lahir bersamaan dengan istilah pendidikan, sebab pendidikan itu sendiri pada dasarnya untuk mengembangkan karakter yang baik dan benar. Hal itu bisa kita liha secara yuridis

termaktub dalam Undang-undang pendidikan Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat ditegaskan kembali dari yang tersurat di Undang-undang tersebut menyiratkan bahwa tujuan pendidikan harus menjadi dasar dalam pegembangan pendidikan karakter Bangsa. Manusia seperti kita ketahui bersama diciptakan yang maha kuasa sebagai mahluk yang paling sempurna dibandingkan dengan mahluk lainnya. Tapi dalam proses perkembangannya, manusia belum tentu menjadi manusia yang sesungguhnya. Saat dilahirkan, berwujud sangat baik dan secara umum disambut dengan suka cita oleh lingkunganya, serta manusia saat dilahirkan merupakan mahluk yang paling lemah tapi dalam proses perkembangannya bias saja menjadi kurang manusiawi atau memliki sifat jahat dan menjadi predator nomor satu.

Oleh karena itu sepanjang hidup dan dalamproses perkembangnya manusia memerlukan bantuan secara terus menerus melalui proses Pendidikan. Pendidikan berfungsi sebaga salah satu alat dalam rangka memberi bantuan kepada manusia agar manusia dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang benar-benar manusia, manusia yang mempunyai sifat manusiawi dan berkarakter

baik. Seperti dikatakan diatas Pendidikan karakter, karena setiap upaya Pendidikan sebenarnya dalam membangung karakter oleh sebab itu Pendidikan karakter menjadi persoalan strategis persoalan bangsa ini. Untuk itu pembangunan manusia yang berkarakter melalui Pendidikan adalah :

1. Lembaga Pendidikan memiliki posisis strategis sebagai intrumen perjuangan bangsa, negara dan agama.
2. Lembaga Pendidikan memiliki fungsi untuk mencerdaskan bangsa, membangung ahlak bangsa, peradaban bangsa.
3. Lembaga Pendidikan mempunyai peran untuk membangun semangat perjuangan bangsa, mempertahankan eksistensi bangsa dan negara.
4. Memiliki kesadaran untuk membangun peradaban menyeluruh atas kehidupan yang berorientasi pada prinsif-prinsif keadilan dan kesejateraan umat manusia.
5. Harus tetap bersandar pada kebudayaan lokal, karena akan memungkinkan kebangkitan dan kelahiran kembali kemerdekaan budaya dalam menghadapi globalisasi.

Lembaga pendidikan harus dikembalikan kepada posisi yang sebenarnya, yang bukan hanya untuk mencerdaskan bangsa, tapi juga untuk membangun bangsa, peradaban bangsa, nilai-nilai dan moral. Lembaga pendidikan juga memilih peran untuk membangun semangat perjuangan bangsa, mempertahankan eksistensi bangsa dan negara.

VISI KEBANGSAAN
HM. DIDI TURMUDZI

Penerbit :
CV. Kimfa Mandiri
Jl. Ciapus RT 001 RW 006 Desa Ciapus
Kec. Banjaran Kab. Bandung 40377
No Telepon: 022-85945637 - 085314983618 - 081220816826

ISBN 978-623-89002-0-6